

**ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM
PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDN 064965 SIDODAME
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar*

Oleh

YUSPITA RITONGA
NPM. 2102090219



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, Tanggal 22 Agustus 2025, pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
NPM : 2102090219
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua


Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris


Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum.

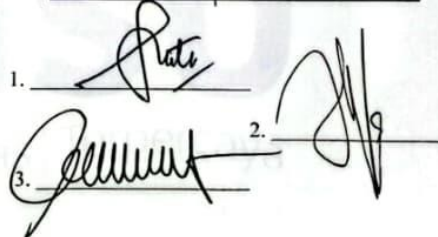
ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.
3. Assoc. Prof. Dr. Irfan Dahnia, M.Pd.

1.

2.

3.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Panitia Skripsi Sarjana fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Strata-1 bagi:

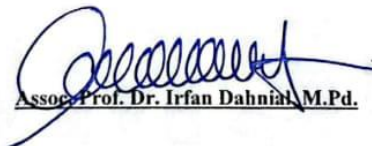
Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yuspita Ritonga
NPM : 2102090219
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan.

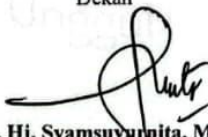
sudah layak disidangkan.

Medan, Juli 2025

Disetujui oleh:
Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Irfan Dahniat, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Dra. Hj. Syamsuunnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Yuspita Ritonga
NPM : 2102090219
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan.

Nama Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Irfan Dahniyal, M.Pd.

Tanggal	Bimbingan Skripsi	Paraf	Ket
03 - Juli 2025	Revisi Bagian Deskripsi Lokasi Penelitian		
07 - Juli 2025	Penambahan Teori Bagian Nilai-nilai Budaya Melayu		
11 - Juli 2025	Revisi hasil Wawancara Guru		
15 - Juli 2025	Revisi bagian Upaya Guru Dalam Mengatasi kendala		
18 - Juli 2025	Revisi bagian Pembahasan Penambahan Teori		
21 - Juli 2025	Revisi Bagian Kesimpulan		
24 - Juli 2025	Acc sidang Skripsi.		

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Medan, Juli 2025
Dosen Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Irfan Dahniyal, M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Yuspita Ritonga
NPM : 2102090219
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Pembelajaran
IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan**" Adalah benar bersifat asli (original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, Juli 2025
Yang menyatakan

Yuspita Ritonga
NPM. 2102090219

ABSTRAK

Yuspita Ritonga. 2102090219. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 064965 Sidodame Kota Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 064965 Sidodame Kota Medan. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi, serta masih rendahnya integrasi budaya Melayu dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV, siswa, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu seperti religiusitas, kesopanan, gotong royong, dan kearifan lokal telah ditanamkan dalam pembelajaran IPAS, namun penerapannya belum optimal karena keterbatasan media pembelajaran, pemahaman guru, dan kurangnya dukungan institusional. Kendala-kendala tersebut diupayakan diatasi melalui pencarian referensi tambahan, adaptasi kurikulum, serta inisiatif pribadi guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai budaya melayu dalam pembelajaran IPAS memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang berbudaya dan berakhlak, namun memerlukan strategi, sumber daya, dan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak.

Kata kunci : Nilai budaya Melayu, pembelajaran IPAS, pendidikan dasar, karakter siswa, budaya lokal

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang. Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SDN 064965 Sidodame MEDAN**”. Adapun skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan kesadaran penuh dan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada Ayahanda tercinta **Pahruddin Alamsyah Ritonga** dan Ibunda tercinta **Maskota Siregar** yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang, dukungan moral maupun materi, dan tidak pernah berhenti memanjatkan doa yang tulus kepada penulis. Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah, tetapi dengan bantuan doa menjadi energi yang memberi kekuatan saat penulis merasa lelah dan ragu, setiap tantangan menjadi lebih mudah untuk diatasi. Sungguh ucapan terima kasih tentunya tidak cukup dan tidak

dapat membayar pengorbanan selama ini. Semoga selalu diberikan kesehatan sehingga dapat mendampingi setiap babak perjuangan penulis berikutnya dan dapat menjadi kebanggaan.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak - pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen penguji skripsi yang sudah memberikan kritik, saran dan masukan pada skripsi penulis.
3. Ibu **Dr. Hj Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.** selaku Wakil Dekan Bidang Akademi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.** selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Penguji skripsi yang sudah memberikan kritik, saran dan masukan pada skripsi penulis.

6. Ibu **Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.** Sektretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Irfan Dahnial, M.Pd.** selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik dan benar dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibu **Dahlia Panjaitan, S.Ag.** selaku Kepala Sekolah SDN 064965 Sidodame Kota Medan yang telah memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini
9. Ibu **Widia Astuti Lubis, S.Pd.** selaku Wali Kelas IV Sekolah SDN 064965 Sidodame Kota Medan yang telah membantu dan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.
10. Kepada adik pertama Masniati Ritonga, adik kedua Syahril Bakti Ritonga, adik ketiga Syahrul Gunawan Ritonga, penulis ucapkan terima kasih atas kasih sayang dan semangat yang telah diberikan kepada penulis, sebagai seorang kakak yang sampai saat ini belum bisa menjadi seorang kakak yang sempurna dalam perjalanan hidup ini.
11. Terima kasih kepada Uden/Bou yang sudah seperti orang tua bagi penulis yaitu Sumiati Ritonga S.K.M, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian serta support terbaiknya kepada penulis. Terima kasih kepada Oppung Adilah Nasution dan Oppung Yustina Batubara yang senantiasa selalu mendoakan perjalanan panjang ini, memberikan dukungan serta semangat, dan segenap keluarga besar Uden, Amangboru, Tulang,

Nantulang, Uda, Nanguda, Dan Para Sepupu penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan segala doa-doa baik yang telah dipanjatkan kepada penulis.

12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang saling memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada teman-teman stambuk 2021 FKIP Pendidikan Guru Sekolah Dasar E Pagi.
13. Terima kasih kepada sahabat sekampung penulis Nurhabibah Siregar, Mega Pane, Khoirunnisa Harahap, Siti Rohani Rambe yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih untuk sahabat seperjuangan penulis Randina Safitra Siregar, Yasri Hannisyah Pakpahan, Feby Sulastri Naibaho, yang selalu menjadi sahabat terbaik, semoga pertemanan ini tidak hanya sebatas dunia namun sampai ke syurga.
15. Serta teman-teman di seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti dari awal sampaiakhir dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Kepada diri penulis, Yuspita Ritonga. Terima kasih telah bertanggung jawab dan mampu bertahan untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai sampai detik ini. Terima kasih untuk tidak menyerah meski sudah jatuh berkali-kali. Terima kasih sudah mau memperjuangkan hidup ini dimana perkuliahan adalah awal dan setelahnya adalah perjalanan hidup sesungguhnya. Tetap kuat dan semoga langkah selanjutnya diberikan

kemudahan dan kelancaran.

Akhir kata peneliti ucapkan semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkahnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti selama penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Juli 2025

Yuspita Ritonga
NPM.2102090219

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Fokus penelitian	4
1.3 Rumusan masalah	4
1.4 Tujuan penelitian	4
1.5 Manfaat penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka teoritis.....	7
2.1.1 Hakikat nilai budaya	7
2.1.2 Tujuan penanaman budaya Melayu	11
2.1.3 Manfaat penanaman budaya Melayu	12
2.1.4 Fungsi nilai budaya Melayu pada mata pelajaran IPAS	14
2.1.5 Indikator nilai budaya Melayu	15
2.2 Penelitian relevan	17
2.3 Kerangka konseptual	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	23
3.2	Lokasi dan Waktu penelitian	23
3.2.1	Lokasi penelitian	23
3.2.2	Waktu penelitian	23
3.3	Subjek dan Objek.....	24
3.3.1	Subjek	24
3.3.2	Objek	24
3.4	Sumber Data Penelitian	24
3.4.1	Sumber data primer	25
3.4.2	Sumber data sekunder	25
3.5	Instrumen Penelitian	25
3.5.1	Observasi	26
3.5.2	Wawancara	27
3.5.3	Dokumentasi	30
3.6	Teknik Analisis Data	30
3.6.1	Pengumpulan data/ <i>data collection</i>	30
3.6.2	Reduksi data/ <i>data Reduction</i>	31
3.6.3	Penyajian data/ <i>data display</i>	31
3.6.4	Penarikan kesimpulan dan <i>verifikasi</i>	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	33
4.1.1	Deskripsi Lokasi Penelitian	33

4.1.2	Hasil Observasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu	34
4.1.3	Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS	36
4.1.4	Kendala Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai budaya Melayu	44
4.1.5	Hasil Wawancara penanaman Nilai-Nilai budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS	51
4.1.6	Hasil Analisis Dokumen Pembelajaran	56
4.1.7	Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS	58
4.1.8	Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala	59
4.1.9	Analisis SWOT penanaman nilai budaya Melayu	61
4.2	Pembahasan	64
4.2.1	Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS	64
4.2.2	Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS	65
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 indikator nilai budaya melayu	15
Tabel 2.2 penelitian relevan	17
Tabel 3.1 waktu penelitian	24
Tabel 3.2 kisi-kisi observasi	26
Tabel 3.3 kisi-kisi wawancara guru wali kelas	27
Tabel 3.4 kisi-kisi wawancara siswa	29
Tabel 4.1 Hasil Observasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS	34
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Wawancara Siswa Kelas IV	54
Tabel 4.3 Analisis Dokumen Pembelajaran IPAS	56
Tabel 4.4 Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu	58
Tabel 4.5 Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penanaman Nilai Budaya Melayu	59
Tabel 4.6 Analisis SWOT	61

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual	22
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara Guru	80
Lampiran 2 Lembar Wawancara Siswa	83
Lampiran 3 Lembar Wawancara Guru Pada Observasi Awal	95
Lampiran 4 Dokumentasi	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi diri mereka. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak, pengetahuan umum, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi kepada masyarakat. Konsep ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Dikta, 2020). Pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fisik dan mental sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya, serta memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa, sehingga kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Berkontribusi pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) (Risa Sulastri Harahap, 2022).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membentuk kedewasaan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Unggul, 2022). Selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja. Lebih dari itu, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh dan berbudaya, yaitu manusia yang memiliki akal, hati, dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Pendidikan

Di Mata Ki Hajar Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang membuat seseorang memiliki kehidupan yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Pendidikan Nasional ikut serta dalam mengembangkan keterampilan, menanamkan karakter, dan menghasilkan peradaban bangsa yang menghasilkan, serta meningkatkan kualitas kehidupan nasional. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Harmianti Harmianti et al., 2023).

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan negara majemuk memiliki banyak keragaman yang ditandai dengan banyaknya suku, budaya, agama, bahasa, dan kebiasaan didalamnya. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi nilai positif apabila dapat dimaknai dengan baik.

Keberagaman yang hadir menjadikan implementasi pemersatu bangsa dan perlu dikonservasi keberadaanya, Keragaman suku indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam ini menjadi tantangan bagi warga Indonesia di era globalisasi saat ini, tidak dipungkiri bahwa globalisasi membawa munculnya nilai-nilai baru, cara hidup yang berbeda, serta pola interaksi sosial yang baru lengkap dengan segala dampaknya. Salah satu dampak tersebut adalah meningkatnya kesenjangan sosial yang signifikan dan terganggunya keharmonisan antar. manusia akibat meningkatnya perselisihan di antara berbagai etnis dan siswa, perubahan nilai serta peran keluarga, serta meningkatkan individualisme dan sikap apatis, materialistis dan hedonistik. Termasuk gaya hidup, lemahnya rasa

kebersamaan dan rasa kehilangan. Keterikatan terhadap produk produksi dalam negeri, memudarnya kecintaan dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang menjadi unsur identitas bangsa (Rahayu, 2021).

Pada kini, budaya dan kearifan lokal mengalami penurunan karena masyarakat lebih condong pada budaya global yang dibawa oleh paket modernisme yang menarik. Oleh karena itu, penting untuk menekankan kembali pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang semakin terabaikan di era sekarang. Dengan demikian, diperlukan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan untuk mempersiapkan menghadapi tantangan global.

Guru ialah salah satu unsur penting dalam menciptakan pendidikan berkualitas, guru memegang tanggung jawab untuk membina kecerdasan generasi muda bangsa saat ini, baik melalui pengajaran ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Selain itu, guru juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, termasuk mata pelajaran IPAS.

Melalui mata pelajaran IPAS yang tersedia di sekolah, dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam suatu daerah, seperti budaya Melayu. Menurut hasil pengamatan awal yang dilaksanakan di SDN 064965 Sidodame Medan pada tanggal 5 Desember 2024 dengan melakukan wawancara langsung kepada guru dan siswa. Dalam wawancara tersebut peneliti memberikan pertanyaan yang telah disusun tentang penanaman nilai budaya Melayu di Sekolah Dasar di Sidodame yang ada di kota Medan peneliti menegaskan belum adanya aktivitas pembelajaran tentang menanamkan nilai-nilai budaya Melayu, demikian halnya rendahnya tingkat nilai keigintahuan siswa

terhadap nilai budaya melayu, lemahnya pemahaman tentang nilai budaya melayu. Dalam permasalahan tersebut maka perlu diterapkan penanaman nilai budaya melayu dalam mata pelajaran IPAS bertujuan agar siswa dapat mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Melayu tersebut.

Sebagai konsekuensi dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “**Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 064965 Sidodame Kota Medan**”

1.2 Fokus Penelitian

Sejalan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada yang akan diteliti adalah: “Analisis penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 064965 Sidodame”.

1.3 Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi permasalahan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Medan?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS kelas IV Di SDN 064965 Sidodame Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Medan?
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kendala penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS kelas IV Di SDN 064965 Sidodame Medan?

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan pemahaman ilmiah terkait dengan Analisis penanaman nilai budaya Melayu di dalam mata pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064964 Sidodame Medan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan terjadi peningkatan dalam temuan baru yang bermanfaat mengenai penanaman nilai budaya Melayu pada mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

b. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan dampak positif dalam pemahaman, wawasan, dan informasi kepada siswa dalam menghayati serta mengamalkan nilai-nilai budaya Melayu.

a. Bagi Guru

Diharapkan Studi ini berpotensi sebagai panduan dan saran bagi guru

untuk lebih meningkatkan dalam penanaman nilai budaya Melayu pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

b. Bagi Sekolah

Dari temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai budaya Melayu di sekolah dengan efektif serta menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan pihak sekolah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Hakikat Nilai Budaya

A. Pengertian Budaya Melayu

Secara etimologis, istilah Kebudayaan berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "budhayah", yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan", terutama terkait dengan pengolahan tanah. Oleh karena itu, kebudayaan mencakup semua usaha dan aktivitas manusia dalam mengolah tanah serta mengubah lingkungan alam (Susanti & Tarbiyah, nd). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005, budaya atau culture diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, perkembangan yang telah berlangsung, serta kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, budaya sering disamakan dengan tradisi, di mana tradisi dimaknai sebagai kebiasaan yang terlihat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Jalaluddin (dalam N, 2022)., kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai yang khas dan berperan sebagai panduan hidup bagi anggota masyarakat yang menjalankan kebudayaan tersebut. Karena kebudayaan dijadikan sebagai kerangka acuan dalam perilaku dan tindakan, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini sulit untuk berubah karena sudah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan merupakan hasil daya cipta manusia dalam menyikapi situasi dan lingkungan tempat tinggalnya. Budaya muncul sebagai respons manusia terhadap lingkungan, terutama dalam proses beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Selain itu, kebudayaan juga hadir sebagai proses manusia untuk menjadikan dunia ini sebagai “rumah” yang nyaman baginya (Abdillah, 2021). Edward Barnett Taylor mengemukakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, nilai moral, hukum, kebiasaan, serta berbagai keterampilan lain yang dipelajari oleh individu sebagai anggota suatu masyarakat (Yayat Yatna Suhara et al., 2023).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan yang meliputi pemikiran, kepercayaan, seni, nilai moral, adat istiadat, serta hal-hal yang telah berkembang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Karena kebudayaan dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku, maka ia cenderung berperan sebagai tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut sulit diubah karena sudah melekat erat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat yang menjalaninya.

Setiap daerah di Indonesia tentu memiliki ciri khas daerahnya masing-masing seperti halnya Melayu. Istilah suku Melayu dan bahasanya berasal dari daerah Sumatera, dan budaya Melayu termasuk salah satu kelompok etnis yang paling mewakili di Indonesia dan penyebarannya sangat luas. Hidup pada populasi di sebagian besar wilayah nusantara, bahkan menjangkau Asia Tenggara. Komunitas Melayu mengatur kehidupannya berdasarkan adat istiadatnya masing-masing agar setiap anggota masyarakat dapat menjalankan kehidupan yang

beradab. Budaya Melayu adalah salah satu kebudayaan yang kaya dan khas di kawasan Asia Tenggara. Namun, dalam ranah negara dan bangsa, terdapat sejumlah permasalahan yang perlu diperhatikan agar Kebudayaan Melayu dapat terus berkembang dan terjaga kelestariannya (Muhammad Yusup, 2020).

Budaya Melayu adalah sebuah budaya yang sangat mengedepankan nilai kesopanan, yang menjadi salah satu fondasi jati diri kemelayuan yang terhormat. Dalam interaksi sehari-hari, kesopanan menjadi salah satu indikator untuk menilai karakter seseorang. Pentingnya kesopanan dalam kehidupan masyarakat Melayu mendorong mereka untuk berusaha memberikan energi dengan tujuan membentuk individu yang memiliki budi pekerti luhur serta berakhlak mulia, dengan dasar iman dan takwa (Marlina, 2020)

Budaya Melayu adalah salah satu kebudayaan yang berasal dari suku Melayu yang mendiami Pulau Sumatra dan Pulau Kalimantan. Wilayah yang sangat dikenal dengan sejarah kebudayaan Melayu yang kuat adalah daratan Pulau Sumatra dan Semenanjung Malaka, khususnya Provinsi Riau. Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu pusat utama penyebaran budaya Melayu. Dijuluki sebagai Bumi Lancang Kuning, daerah ini menghasilkan banyak seniman dan budayawan Melayu. Karya serta warisan budaya dari wilayah ini memiliki nilai yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan kebudayaan lain di Indonesia, seperti budaya Jawa dan Bali (Addwiko Laras Nugroho et al., 2018).

Budaya Melayu merupakan salah satu kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan ini menjadi salah satu pilar penting dalam menopang kebudayaan nasional

Indonesia secara khusus, serta kebudayaan dunia secara umum, di samping berbagai budaya lainnya. Budaya Melayu memiliki banyak aspek dan beragam mulai dari lisan bahkan dalam tulisan, puisi, pantun, dan tunjuk ajar warisan yangat penuh dan petuah dari sekian banyak elemen budaya yang ada. Menurut para sesepuh Melayu, tunjuk ajar melayu mencakup semua petuah, amanah, teladan, dan nasihat yang mengarahkan Manusia diarahkan menuju jalan yang benar dan mendapatkan ridha Allah, sehingga keberkahan yang diperoleh dapat menyelamatkan mereka dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Tenas Effendy: 7). Pentingnya menjaga dan melestarikan tunjuk ajar ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, khususnya di daerah-daerah, terutama setelah Riau menetapkan visi Riau 2020 yang menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Bagi masyarakat, tunjuk ajar ini berperan sebagai penyaring dalam menghadapi arus globalisasi yang berpotensi merusak mentalitas dan berusaha menjauhkan kita dari nilai-nilai agama serta budaya (Ramli, 2016).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan budaya Melayu ialah salah satu kebudayaan yang berasal dari suku Melayu yang bermukim di Pulau Sumatera dan Kalimantan, sekaligus termasuk dalam budaya yang paling kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat suatu kesatuan nilai, tradisi, dan praktik hidup yang berkembang dalam masyarakat Melayu, yang memiliki akar sejarah yang dalam dan berpengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, agama, adat istiadat, seni, makanan, pakaian, dan sistem sosial. Meskipun telah terpengaruh oleh berbagai kebudayaan

lain, budaya Melayu tetap mempertahankan kekayaan tradisinya dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini, baiklah dalam masyarakat maupun di luar kawasan asalnya.

2.1.2. Tujuan Penanaman Budaya Melayu

Tujuan Penanaman budaya Melayu terutama untuk generasi muda, hal ini sangat krusial dalam melestarikan tradisi yang telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, generasi muda dapat berperan sebagai penghubung antara kehidupan modern dan adat yang merupakan identitas, sehingga pelestariannya menjadi suatu keharusan (Muda, 2022).

Menurut Indriyani & Supian (2022) Generasi muda saat ini harus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka sendiri dengan tujuan agar:

1. Generasi muda mempunyai peran dalam menjaga warisan budaya Melayu Jambi dari ancaman degradasi, lenyapnya jejak, dan kepunahan budaya.
2. Kebudayaan Melayu Jambi adalah representasi dari identitas dan jati diri masyarakatnya yang masih bisa diperkuat dan dikembangkan.
3. Masyarakat dapat menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran untuk melestarikan budaya Melayu Jambi.
4. Ragam hasil budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu Jambi.
5. Berpotensi digunakan sebagai aset dalam mendukung proses pembangunan.
6. Peninggalan budaya masyarakat Melayu-Jambi dipromosikan di dunia internasional
7. Masyarakat Melayu Jambi merupakan perwujudan masyarakat besar

dengan kepribadian yang kuat.

Penanaman budaya Melayu memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Memperkuat Indonesia sebagai negara yang majemuk dan harmonis.
2. Menyampaikan nilai-nilai persaudaraan antar agama dan suku.
3. Menambah wawasan dan menjadi modal utama menjadi pemimpin masa depan.
4. Menumbuhkan keterikatan terhadap Indonesia dan semangat keberagaman.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Penanaman budaya Melayu memiliki tujuan yang luas dan mendalam, Selain menjaga keberlanjutan budaya, hal ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas budaya, karakter individu, dan harmoni sosial. Tujuan ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan, di mana budaya Melayu diajarkan kepada generasi muda sebagai dasar untuk membentuk pribadi yang baik, menghargai keberagaman, dan mencintai warisan budaya mereka.

2.1.3 Manfaat Penanaman Budaya Melayu

Mempelajari budaya Melayu tidak akan membuat kita menjadi kuno, melainkan membantu kita dalam mempertahankan identitas bangsa. Mempelajari budaya melayu dapat memberikan beragam manfaat yaitu membentuk / mempertahankan identitas budaya, memperkuat pembangunan karakter bangsa Indonesia. Penanaman mempelajari budaya Melayu dapat memberikan beragam manfaat diantaranya:

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya

2. Membantu memahami nilai-nilai moral dan etika
3. Mempertahankan tradisi dan adat istiadat
4. Meningkatkan kebanggaan akan identitas budaya
5. Meningkatkan toleransi serta menerima perbedaan yang ada disekitar kita

Budaya Melayu, sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai, mengajarkan berbagai prinsip moral dan etika kehidupan seperti kerjasama, kejujuran, tata krama, dan saling menghormati, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan karakter bangsa Indonesia (Sitanggang & Pardede, 2023).

Kebudayaan Melayu sangat banyak dan beragam salah satunya tunjuk ajar. Tunjuk Ajar Melayu mencakup berbagai bentuk petuah, arahan, nasihat, pesan moral, pengajaran, serta contoh perilaku sebagai acuan bagi perilaku dalam aktivitas sehari-hari secara luas. Pelestarian Tunjuk Ajar Melayu sangat penting karena mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi dampak negatif globalisasi, yang dapat merusak mentalitas masyarakat dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama dan budaya. Tunjuk Ajar Melayu memuat delapan aspek nilai-nilai karakter yang tepat sebagai landasan dalam pembentukan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu: nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, etos kerja, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan bersahabat dan berkomunikasi (Marlina, 2020).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Penanaman budaya Melayu memiliki banyak manfaat positif yang dapat dirasakan oleh individu, masyarakat,

dan negara. Dari segi pendidikan, penanaman budaya ini memperkaya pemahaman sejarah dan nilai-nilai moral, sementara dari segi sosial, ia memperkuat rasa kebersamaan, toleransi, dan kerukunan. Selain itu, penanaman budaya Melayu juga mendukung pelestarian warisan budaya, pengembangan ekonomi, dan mendorong kreativitas dan keterampilan generasi muda. Semua manfaat ini menjadikan penanaman budaya Melayu sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya, harmonis, dan menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan sebagai bentuk tanggung jawab generasi penerus.

2.1.4 Fungsi Nilai Budaya Melayu Pada Mata Pelajaran IPAS

Proses integrasi tradisi lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar. mengintegrasikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal secara alami dalam proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah langkah untuk kembali ke akar budaya daerah. Hal ini merupakan bagian dari upaya memperkuat jati diri bangsa serta berfungsi sebagai penyaring terhadap masuknya budaya asing. Kearifan lokal menjadi elemen penting dalam proses pembentukan karakter serta identitas bangsa. Pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek ini akan mendorong lahirnya sikap kemandirian, inisiatif, kesantunan, serta kreativitas. Salah satu bentuk konkret dari penerapan kearifan lokal ini adalah menjadikannya sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan karakter (Melin et al., 2023).

Nilai budaya Melayu memiliki peranan penting dalam materi pembelajaran pelestarian sumber daya alam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Adapun uraian berikut ini merupakan beberapa fungsi nilai budaya

Melayu dalam konteks pembelajaran IPAS:

1. Pengayaan Materi Pembelajaran
2. Pendidikan karakter
3. Pelestarian Budaya dan Lingkungan
4. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis
5. Interaksi Sosial dan Kerjasama
6. Peningkatan Minat Belajar

Dengan demikian, nilai budaya Melayu bukan sekadar menambah wawasan dalam pembelajaran IPAS, melainkan juga berkontribusi pada pengembangan karakter, kesadaran lingkungan, dan keterampilan sosial siswa. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan generasi yang lebih peduli dan tanggung jawab dalam melestarikan budaya dan menjaga kelestarian lingkungan mereka. Dengan demikian, IPAS berperan sebagai jembatan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Melayu yang sangat relevan dalam kehidupan modern, menjaga identitas budaya, dan memperkuat rasa kebangsaan di kalangan generasi muda.

2.1.5 Indikator Nilai Budaya Melayu

Nilai budaya Melayu mencakup berbagai aspek yang mencerminkan identitas dan pandangan hidup masyarakat Melayu. Berikut adalah beberapa indikator nilai budaya Melayu yang dapat diidentifikasi dari berbagai sumber:

Tabel 2.1 Indikator Nilai Budaya Melayu

No	Indikator nilai budaya Melayu	Keterangan
1.	Nilai agama dan spritual	Nilai-nilai religius sangat menonjol dalam budaya Melayu, di mana ajaran Islam menjadi pedoman

		utama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu mengutamakan kesopanan, moralitas, dan kesehatan yang berakar dari ajaran agama
2.	Tradisi dan adat	Tradisi pernikahan dan ritual lainnya dalam masyarakat Melayu tidak hanya merayakan ikatan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai seperti kebersamaan, kehormatan, dan keadilan. Misalnya, kue Rasidah dalam prosesi pernikahan memiliki makna simbolis yang mendalam
3.	Nilai karakter	1.Hormati Orang Tua: Menghormati orang yang lebih tua menjadi bagian penting dari nilai-nilai budaya Melayu kewajiban moral. Anak-anak diajar untuk memberi penghormatan kepada ibu bapa dan orang yang lebih tua dalam masyarakat. 2.Keramahan dan Kesopanan: Sifat Bersikap santun, beretika dalam bertutur, serta menghargai sesama adalah nilai yang sangat ditekankan. Menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar dalam pergaulan sehari-hari adalah norma dalam budaya Melayu.
4.	Toleransi dan kerjasama	Masyarakat Melayu dikenal dengan sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap sesama. Ini tercermin dalam interaksi sosial mereka yang menjadikan diskusi bersama dan kesepakatan sebagai dasar dalam menentukan keputusan.
5.	Kearifan lokal	Masyarakat Melayu memiliki pengetahuan tradisional yang diturunkan antar generasi.. Hal ini terlihat dalam cara mereka mendidik anak-anak melalui tradisi lisan dan teladan perilaku baik

Nilai-nilai budaya Melayu merupakan kombinasi dari ajaran agama, tradisi sosial, karakter individu, serta kearifan lokal yang mengatur kehidupan masyarakat. Dengan memahami indikator-indikator ini, kita dapat lebih

menghargai keunikan dan kekayaan budaya Melayu yang telah ada selama berabad-abad.

2.2 Penelitian Relevan

Agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep yang dikaji, peneliti sebaiknya menguraikan penelitian. Penelitian yang relevan yang dijadikan dasar pegangan sebagai pisau analisa dalam penelitian yang dikerjakan, Oleh karena itu, maka peneliti akan mengetahui adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tabel berikut ini akan menjelaskan tentang nama penulis, metode penelitian, temuan hasil penelitian berkaitan dengan penanaman nilai budaya melayu pada mata pelajaran IPA di SD 064965 Sidodame. Untuk mempermudah pencapaian hasil di paparkan pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bayu Suratman (2020)	Penanaman Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini orang Melayu Sambas: Studi Kasus di Desa Batu Makjage.	Terdapat sejumlah nilai budaya yang diinternalisasikan, antara lain: nilai syukur, keramahan, kesopanan, kasih sayang, penghormatan, rasa malu, serta nilai persaudaraan. Selanjutnya, penerapan nilai-nilai budaya oleh orang tua, baik dalam lingkungan keluarga	Keduanya membahas penanaman nilai budaya Melayu	Objek Studi ini difokuskan pada lingkungan satuan PAUD. sedangkan peneliti di Sekolah Dasar

			maupun masyarakat, terbagi ke dalam empat bentuk, yaitu: pola pendidikan anak usia dini yang disampaikan melalui tunjuk ajar, pantang larang, kemponan, dan tradisi masyarakat Melayu Sambas di Desa Batu Makjage. diterapkan melalui tunjuk ajar, Pantang larang, Kemponan, dan tradisi orang melayu Sambas di Desa Batu Makjage.		
2.	Alfarabi, Mas Agus Firmansyah, 3Aldila Vidianingtyas Utami (2022)	Komunikasi penanaman Nilai-Nilai ke-Melayuan kepada Generasi muda	Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap identitas suku Melayu di Kota Bengkulu disebabkan oleh rendahnya ketertarikan mereka terhadap aspek kebudayaan.	Keduanya membahas tentang penanaman nilai budaya Melayu	Subjek penelitian ini dilakukan generasi muda sedangkan peneliti dikelas IV

			Kondisi ini diperburuk oleh minimnya perhatian dari pemerintah dalam memberdayakan lembaga kebudayaan, kuatnya pengaruh arus globalisasi, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi serta kebiasaan sehari-hari masyarakat suku Melayu di Kota Bengkulu. Penelitian juga menemukan bahwa karakter generasi muda lebih banyak mengikuti perkembangan zaman.		
3.	Foa Anna Julita, Dinatha Ngurah Mahendra, Itu Kristina Evanjelina, & Moza Mario Ama (2024)	Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP	Temuan hasil analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai	Keduanya Melibatkan Siswa	Variabel yang dibahas kearifan lokal sedangkan peneliti nilai budaya melayu Jika pada penelitian

			landasan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai lokal serta membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, kompeten, dan memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.		terdahulu subjek berada di tingkat SMP, maka dalam penelitian ini peneliti memilih subjek dari tingkat SD.
4.	Sinthya Vany, Safitri Syelvina, Suripah (2023)	Analisis implementasi Budaya Melayu Riau pada Pembelajaran di Sekolah	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas setiap hari. (2) Beberapa guru mencatat setiap hari, beberapa lainnya secara kebetulan.	1.Keduanya Membahas Tentang Penanamn Budaya Melayu, 2.Menggunakan Pendekatan Kualitatif	kasi penelitian ini dilakukan di Pekanbaru sedangkan peneliti di Medan

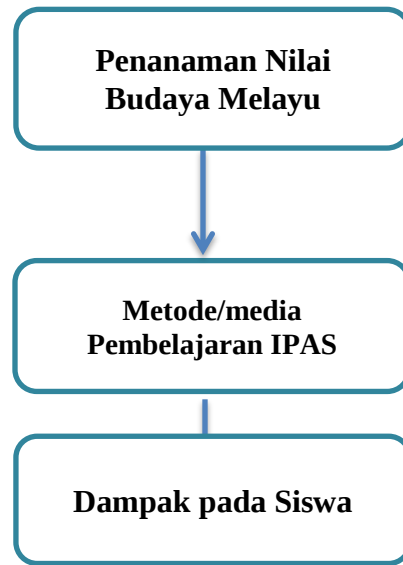
			Indikator didapat dari kombinasi pedoman resmi dan mereka sendiri. (3) Semua guru paling tidak menilai dua dimensi (disiplin dan kejujuran), yang lain sama sekali diabaikan. (4) Guru melanjutkan proses penilaian dengan menyampaikan hasilnya kepada peserta didik secara rutin (setiap tiga bulan), serta memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau bimbingan melalui nasihat. Adapun implikasi dari penelitian ini antara lain: Pertama, kepala sekolah dasar di Indonesia perlu meningkatkan kapasitas dan pemahaman guru mengenai penilaian sikap sosial. Kedua, pemerintah, dengan dukungan dari kalangan peneliti, perlu merancang sistem penilaian yang optimal guna mengatasi		
--	--	--	---	--	--

			kendala keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya		
--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2023) menyatakan bahwa kerangka konseptual dalam Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna dari fenomena kompleks dalam konteks yang alami dengan cara menggali makna dari pengalaman individu. Kerangka ini juga berfungsi untuk merumuskan hipotesis dan pertanyaan penelitian.

Kerangka konseptual ini memberikan gambaran sistematis mengenai penanaman nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS di SD. Faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti penanaman nilai budaya melayu, dan penggunaan metode pembelajaran IPAS, berinteraksi untuk menghasilkan dampak yang signifikan pada pemahaman budaya, kesadaran lingkungan, perubahan sikap dan perilaku. Dengan menerapkan kerangka ini, peneliti dapat menganalisis secara lebih mendalam bagaimana budaya Melayu dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPAS dan dampaknya terhadap perkembangan siswa.



Bagan.2.1. Kerangka Berpikir (penulis 2024)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2023:24), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analitis, melalui teknik seperti wawancara, observasi, serta telaah dokumen. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali makna, pengalaman, serta pandangan individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 064965 Sidodame, yang berlokasi di Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi tersebut dipilih karena mempertimbangkan bahwa hingga saat ini belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Analisi Penanaman Nilai Budaya Melayu pada Mata Pelajaran IPAS di SD 064965 Sidodame Medan.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 hingga bulan Agustus 2025 untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.1. waktu penelitian

No.	Bulan										
	Kegiatan	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pengajuan judul										
2.	Membuat proposl										
3.	Bimbingan proposal										
4.	Seminar proposal										
5.	Revisi										
6.	Penelitian										
7.	Skripsi										
8.	Revisi skripsi										
9.	Sidang										

3.3 Subjek dan objek penelitian

3.3.1 Subjek

Adapun objek penelitian ini meliputi peneliti sebagai instrumen utama, 21 orang Siswa dan guru kelas IV beserta jajaran sekolah di SD Negeri 064965 Sidodame Medan

3.3.2 Objek

Adapun penelitian ini berfokus pada objek berupa. proses penanaman nilai budaya Melayu, materi pembelajaran IPAS, dampak/pengaruh penanaman nilai budaya.

3.4 Sumber Data Penelitian

Karena termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, maka data yang digunakan terdiri atas dua jenis sumber, yang akan dijelaskan yaitu:

3.4.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau dari sumber asli di lapangan, tanpa melalui perantara. Data ini diambil secara langsung oleh peneliti menggunakan beragam teknik seperti wawancara, observasi, angket, maupun eksperimen. Dalam studi ini, pengumpulan data primer

dilakukan melalui proses wawancara dengan guru dan siswa.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, bukan melalui pengumpulan data secara langsung oleh peneliti. Biasanya, data ini sudah diolah, direkam, atau dipublikasikan oleh pihak lain dan digunakan sebagai bahan referensi atau pendukung dalam penelitian. Dalam studi ini, buku digunakan sebagai salah satu bentuk sumber data sekunder literatur, RPP/Modul Ajar.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:294), dalam penelitian kualitatif karena tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran melainkan eksplorasi guna menemukan makna sendiri berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen perlu melalui proses validasi untuk mengukur sejauh mana kesiapan dirinya dalam melaksanakan penelitian, termasuk ketika turun langsung ke lapangan. Validasi ini mencakup pemahaman peneliti mengenai metode penelitian kualitatif, penguasaan atas bidang studi yang menjadi fokus penelitian, serta kesiapan dari segi akademik dan logistik sebelum memulai objek penelitian. Validasi tersebut dilakukan secara mandiri oleh peneliti melalui evaluasi diri, yakni menilai sejauh mana pemahaman terhadap metode kualitatif dan penguasaan teori yang relevan telah dimiliki wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan, di mana peneliti melihat dan menilai kondisi yang ada pada lokasi penelitian. Lembar observasi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana nilai budaya Melayu yang ditanamkan dalam pembelajaran IPAS.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek nilai budaya melayu	Indikator perilaku yang diamati	1	2	3	4	Catatan
1.	Adat dan Tradisi	Menyebutkan dan menghargai adat istiadat Melayu					
2.		Memakai atau mengenal pakaian tradisional saat kegiatan					
3.	Bahasa dan Sastra	Membaca atau membuat pantun/syair dalam pembelajaran					
4.		Menggunakan bahasa sopan dan khas Melayu dalam diskusi					
5.	Agama dan Spiritualitas	Berdoa dan menunjukkan sikap religius					
6.		Menunjukkan toleransi terhadap teman yang berbeda agama					
7.	Kesopanan dan Etika	Berbicara sopan dan menghormati guru/teman					
8.		Menunjukkan sikap jujur, sabar, rendah hati					

9.	Kesenian dan Warisan Budaya	Mengikuti kegiatan seni budaya Melayu (zapin, kompang, dll)					
10.		Mengenal rumah adat, batik, dan ukiran Melayu					
11.	Gotong Royong dan Kebersamaan	Terlibat dalam kerja kelompok dan gotong royong					
12.		Menolong teman tanpa diminta					

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab, di mana peneliti menyampaikan pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat sudah dipilih untuk diwawancarai, yaitu: siswa, dan guru kelas IV SD Negeri 064965 Sidodame Medan.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Wawancara Guru Wali Kelas

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Pemahaman tentang nilai budaya Melayu	1. Guru memahami makna dan contoh nilai-nilai budaya Melayu	1. Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai nilai-nilai dalam budaya Melayu?
		2. Guru dapat mengidentifikasi nilai budaya Melayu yang relevan untuk IPAS	2. Menurut Ibu/Bapak, nilai-nilai budaya Melayu apa saja yang relevan untuk ditanamkan dalam pembelajaran IPAS?
		3. Guru mengetahui peluang integrasi budaya lokal dalam kurikulum	3. Sejauh mana kurikulum IPAS kelas 4 memungkinkan integrasi budaya lokal Melayu?
2.	Strategi dan Praktik	1. Guru mampu menggabungkan	4. Bagaimana Ibu/Bapak Memasukkan nilai-nilai ke

	Pembelajaran	nilai budaya Melayu ke dalam	dalam budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS? Bisa beri contoh?
		Guru menggunakan media/sumber belajar berbasis budaya lokal	5. Apakah Ibu/Bapak menggunakan media atau sumber belajar berbasis budaya lokal dalam mengajar IPAS?
		Siswa tertarik saat materi dikaitkan dengan budaya lokal	6. Apakah siswa menunjukkan ketertarikan saat materi IPAS dikaitkan dengan budaya Melayu?
		Guru menggunakan unsur budaya Melayu (pantun, cerita rakyat, adat, dll.)	7. Apakah Ibu/Bapak pernah menggunakan pantun, cerita rakyat, atau adat lokal dalam pembelajaran IPAS?
3.	Nilai-nilai yang ditanamkan	Guru dapat menyebutkan nilai-nilai budaya Melayu yang ditanamkan	8. Nilai-nilai budaya Melayu apa saja yang sering ibu tanamkan dalam pembelajaran IPAS?
		Guru memiliki metode dalam menanamkan nilai tersebut	9. Bagaimana cara Ibu/Bapak menanamkan nilai tersebut selama proses pembelajaran berlangsung?
		Guru mengalami kendala dalam menanamkan nilai budaya	10. Apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran budaya Melayu
		Guru memiliki solusi atas kendala tersebut	11. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut?
4.	Evaluasi dan Refleksi	Guru melakukan evaluasi keberhasilan penanaman nilai budaya	12. Bagaimana Ibu/Bapak menilai keberhasilan penanaman nilai budaya Melayu dalam pembelajaran?
		Guru menyampaikan saran untuk peningkatan penanaman nilai budaya	13. Menurut Ibu/Bapak, apa yang perlu ditingkatkan agar nilai budaya Melayu lebih tertanam dalam pelajaran IPAS?

Tabel 3.4. Kisi-Kisi Wawancara Siswa Kelas IV

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1.	Pengetahuan tentang budaya Melayu	Siswa mengetahui makna budaya Melayu	1. Apa kamu tahu apa itu budaya Melayu?
2.	Pengetahuan unsur budaya Melayu	Siswa dapat menyebutkan unsur atau contoh budaya Melayu	2. Bisa sebutkan contoh budaya Melayu yang kamu ketahui?
3.	Kepedulian terhadap pelestarian budaya	Siswa menunjukkan alasan pentingnya menjaga budaya Melayu	3. Menurutmu, kenapa kita harus menjaga budaya Melayu?
4.	Integrasi budaya dalam IPAS	Siswa mengetahui bahwa budaya Melayu diajarkan dalam mata pelajaran IPAS	4. Apakah guru pernah menjelaskan budaya Melayu saat belajar IPAS?
5.	Partisipasi dalam diskusi budaya	Siswa pernah terlibat diskusi tentang budaya Melayu dalam IPAS	5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi tentang adat atau tradisi Melayu dalam pelajaran IPAS?
6.	Pemahaman lingkungan budaya	Siswa memahami kaitan antara lingkungan dan nilai budaya Melayu	6. Apakah kamu pernah belajar tentang sungai atau hutan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu?
7.	Keterlibatan dalam kegiatan budaya	Siswa pernah mengikuti Aktivitas sekolah yang terkait dengan budaya Melayu.	7. Apakah kamu pernah ikut kegiatan di lingkungan sekolah yang menjunjung nilai-nilai budaya Melayu?"
8.	Minat dalam pembelajaran berbasis budaya	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran IPAS yang bermuatan budaya	8. Apakah kamu senang jika belajar IPAS diselingi cerita atau kegiatan tentang budaya Melayu? Kenapa?
9.	Nilai-nilai budaya dalam pembelajaran	Siswa merasa belajar budaya Melayu meningkatkan kesadaran lingkungan	9. Apa kamu merasa belajar tentang budaya Melayu membuat kamu lebih menghargai lingkungan?
10.	Pemaknaan nilai budaya Melayu	Siswa dapat menyebutkan nilai penting dari budaya Melayu	10. Nilai apa yang menurutmu penting dari budaya Melayu yang kamu pelajari di IPAS?

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2023), dokumentasi adalah rekaman atau catatan yang telah berlalu. salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental yang relevan dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih banyak dilakukan secara simultan selama pengumpulan data di lapangan. Faktanya, proses analisis data kualitatif berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, bukan setelahnya. Selama pengumpulan data tersebut, penelitian kualitatif menerapkan Triangulasi Data. Menurut Sugiyono (2023: 315), Triangulasi Data adalah teknik pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai metode dan sumber data yang sudah ada.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023: 321), proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik kejenuhan. Terdapat tiga komponen utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.6.1 Pengumpulan Data/*Data Collection*

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan mengambil keputusan. Penyajian data adalah penjelasan informasi secara lengkap dalam bentuk deskripsi dan narasi, yang disusun berdasarkan poin-poin utama hasil reduksi data, serta disajikan menggunakan bahasa peneliti secara logis dan sistematis, sehingga jauh

lebih mudah dipahami. Sehingga seluruh data yang telah diperoleh dilaporkan baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun analisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Analisis Penanaman Nilai Budaya Melayu Pada Mata Pelajaran IPAS Di SDN 064965 Sidodame Kota Medan.

3.6.2 Reduksi Data/*Data Reduction*,

Reduksi data adalah tahap krusial dalam analisis data, terutama pada penelitian kualitatif. Proses ini mencakup pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang dikumpulkan untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Mereduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada poin penting, menemukan tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang kurang relevan. Dengan begitu, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data serta melakukan pencarian tambahan jika diperlukan.

3.6.3 Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan bentuk lainnya. Dengan menampilkan data, proses pemahaman terhadap kejadian menjadi lebih mudah, sekaligus membantu dalam merancang langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3.6.4 Penarikan kesimpulan dan *verifikasi*

Verifikasi kesimpulan awal yang disampaikan bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti-bukti kuat tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data

selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Studi ini dilakukan di SDN 064965 Sidodame yang terletak di Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di wilayah yang memiliki karakteristik budaya Melayu yang kental, namun belum pernah ada penelitian khusus mengenai penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS.

SDN 064965 Sidodame, pulo brayan darat II, medan timur didirikan pada 23 september 1977 melalui SK pendirian XX/1997 dengan luas tanah 1.720 Meter Persegi memiliki 21 siswa kelas IV yang menjadi peserta dalam penelitian ini. Sekolah tersebut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang mengintegrasikan pembelajaran IPA dan IPS dalam satu mata pelajaran.

Profil Sekolah:

- a. Nama Sekolah : SDN 064965 Sidodame
- b. Alamat : Jl. Sidodame, Kecamatan Medan Timur
- c. Status : Sekolah Negeri
- d. Akreditasi : B
- e. Jumlah Siswa Kelas IV : 21 orang (10 laki-laki, 11 perempuan)
- f. Latar Belakang Etnis : 85% Melayu, 10% Batak, 5% Jawa
- g. Fasilitas : 12 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 lab komputer,

halaman bermain

4.1.2 Hasil Observasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu

Dari pengamatan yang telah dilakukan terhadap 21 siswa kelas IV SDN 064965 Sidodame selama 8 minggu pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS

No.	Aspek Nilai Budaya Melayu	Indikator Perilaku	Skor Rata-rata	Kategori	Persentase (%)
1	Adat dan Tradisi	Menyebutkan dan menghargai adat istiadat Melayu	2.1	Kurang	52.5
2		Memakai atau mengenal pakaian tradisional saat kegiatan	1.8	Kurang	45.0
3	Bahasa dan Sastra	Membaca atau membuat pantun/syair dalam pembelajaran	1.5	Kurang	37.5
4		Menggunakan bahasa sopan dan khas Melayu dalam diskusi	2.7	Cukup	67.5
5	Agama dan Spiritualitas	Berdoa dan menunjukkan sikap religius	3.2	Baik	80.0
6		Menunjukkan toleransi terhadap teman yang berbeda agama	3.0	Baik	75.0
7	Kesopanan dan Etika	Berbicara sopan dan menghormati guru/teman	3.1	Baik	77.5
8		Menunjukkan sikap jujur, sabar, rendah hati	2.9	Cukup	72.5
9	Kesenian dan Warisan Budaya	Mengikuti kegiatan seni	1.6	Kurang	40.0

		budaya Melayu			
10		Mengenal rumah adat, batik, dan ukiran Melayu	1.9	Kurang	47.5
11	Gotong Royong dan Kebersamaan	Terlibat dalam kerja kelompok dan gotong royong	2.8	Cukup	70.0
12		Menolong teman tanpa diminta	2.6	Cukup	65.0

Keterangan Skor:

1 = Tidak Pernah (0-25%)

2 = Kadang-Kadang (26-50%)

3 = Pernah (51-75%)

4 = Sering (76-100%)

Kategori:

Kurang : Skor 1.0-2.0

Cukup : Skor 2.1-3.0

Baik : Skor 3.1-4.0

Analisis Statistik Deskriptif:

a. Mean keseluruhan : 2.43 (Kategori Cukup)

b. Median : 2.65

c. Modus : 3.0

d. Standar Deviasi : 0.58

Melalui tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu yang paling tertanam pada siswa adalah aspek agama dan spiritualitas serta kesopanan dan etika, sedangkan aspek yang masih kurang adalah bahasa dan sastra serta kesenian dan warisan budaya

4.1.3 Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS dengan guru

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam sistem pendidikan Indonesia selalu terkait erat dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Budaya Melayu, sebagai salah satu budaya yang dominan di wilayah Sumatera Utara, khususnya di daerah pesisir timur, memiliki kekayaan nilai-nilai yang begitu penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS. Integrasi ini bukan hanya untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga demi menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Menurut Johnson (dalam Juan Manuel Castro 2025), pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang selaras dengan cara kerja otak, sehingga mampu menciptakan makna dengan mengaitkan materi akademik dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks budaya Melayu, nilai-nilai seperti gotong royong, menghargai alam, dan kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan konsep-konsep IPAS dengan realitas kehidupan masyarakat.

1. Nilai Religiusitas dan Spiritualitas

Masyarakat Melayu memiliki nilai religiusitas yang kuat yang tercermin dalam pepatah 'Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah', nilai tersebut mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang dalam konteks IPAS dapat diaplikasikan dalam:

- Pembelajaran tentang keajaiban alam sebagai ciptaan Tuhan
- Pengembangan sikap syukur terhadap sumber daya alam
- Pemahaman tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi

- Penggabungan nilai-nilai moral ke dalam eksplorasi ilmiah

2. Nilai Gotong Royong dan Kerjasama

Konsep "bergotong royong" atau "tolong-menolong" dalam budaya Melayu sangat relevan dengan pembelajaran IPAS, khususnya dalam:

- Praktik kerja kelompok dalam eksperimen sains
- Pemahaman tentang interdependensi dalam ekosistem
- Pembelajaran tentang sistem sosial dan kerjasama masyarakat
- Pengembangan sikap kolaboratif dalam pemecahan masalah lingkungan

3. Nilai Kearifan Lingkungan

Masyarakat Melayu memiliki kearifan lokal yang mendalam tentang lingkungan, seperti sistem berladang berpindah yang berkelanjutan, pengelolaan hutan adat, dan pemahaman tentang siklus alam. Nilai ini dapat diintegrasikan dalam:

- Pembelajaran tentang ekosistem dan keanekaragaman hayati
- Pemahaman tentang siklus air dan cuaca berdasarkan pengamatan tradisional
- Praktik konservasi yang berkelanjutan
- Pengenalan tanaman obat tradisional dan manfaatnya

4. Nilai Kesantunan dan Sopan Santun

Sistem etika Melayu yang menekankan kesantunan, seperti konsep "budi" dan "tata krama", dapat mendukung pembelajaran IPAS melalui:

- Pengembangan sikap ilmiah yang etis dan bertanggung jawab
- Pembentukan karakter peneliti yang jujur dan objektif

- Pembelajaran tentang dampak teknologi terhadap masyarakat
- Pengembangan kesadaran tentang etika lingkungan

1. Nilai-Nilai Budaya Melayu

Nilai-nilai budaya Melayu adalah peninggalan nenek moyang yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Melayu selama berabad-abad. Menurut Siddiq et al. (2023), nilai-nilai budaya Melayu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan estetika yang terintegrasi dalam sistem kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi aturan perilaku, melainkan juga sebagai ciri khas budaya yang membedakan komunitas Melayu dari kelompok budaya lainnya. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai budaya Melayu menjadi sangat penting karena dapat membentuk karakter siswa dan memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas Melayu.

Rahman & Aziz (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya Melayu memiliki karakteristik holistik yang mencakup dimensi vertikal, yaitu hubungan dengan Tuhan, dan dimensi horizontal, yang mencakup hubungan antar sesama manusia serta dengan lingkungan alam sekitar. Nilai-nilai seperti 'adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah' menunjukkan bagaimana budaya Melayu mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPAS, nilai-nilai ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara sains, sosial, dan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa guru memahami secara umum nilai-nilai budaya Melayu seperti sopan santun,

gotong royong, dan religius. Guru menyatakan: *"Saya tahu nilai-nilai budaya Melayu misalnya tata krama, penghormatan kepada orang tua, serta gotong royong. Tapi saya merasa pengetahuan saya masih terbatas untuk mengajarkan secara mendalam kepada siswa"* (17/06/2025)

Pemahaman guru tentang nilai-nilai budaya Melayu masih berada pada level dasar dan belum mencapai pemahaman yang komprehensif. Guru memerlukan peningkatan kompetensi dalam memahami filosofi dan penerapan nilai-nilai budaya Melayu dalam proses pembelajaran IPAS.

2. Strategi Pembelajaran Budaya Melayu

Strategi pembelajaran budaya lokal dalam pendidikan formal memerlukan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi. Menurut Wahyuni & Pratama (2023), strategi pembelajaran budaya lokal harus mempertimbangkan beberapa aspek: kontekstualisasi materi, Pemilihan metode pembelajaran yang selaras dengan ciri khas budaya serta penggunaan media pembelajaran yang asli dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga untuk membangun apresiasi dan komitmen siswa terhadap budaya mereka.

Penelitian terbaru oleh Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran budaya lokal yang efektif harus mengintegrasikan tiga komponen utama: kognitif (pengetahuan tentang budaya), afektif (sikap dan nilai-nilai budaya), dan psikomotor (keterampilan praktik budaya). Dalam konteks pembelajaran IPAS, strategi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Guru mengakui belum memiliki strategi khusus untuk mengintegrasikan budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS. Guru menyatakan: *"Saya belum punya strategi khusus untuk mengajarkan budaya Melayu. Biasanya saya hanya menyampaikan nilai-nilai umum seperti gotong royong saat ada materi yang cocok"* (17/06/2025)

Ketiadaan strategi pembelajaran yang spesifik untuk budaya Melayu menjadi kendala utama dalam penanaman nilai-nilai budaya. Guru memerlukan pelatihan dan panduan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan budaya Melayu secara efektif dalam pembelajaran IPAS.

3. Media Pembelajaran Berbasis Budaya Melayu

Media pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Susanti & Marwan (2023), media pembelajaran yang menggambarkan budaya lokal dapat mendorong peningkatan motivasi belajar siswa karena mereka dapat mengidentifikasi diri dengan konten yang dipelajari. Media ini turut memudahkan siswa dalam memahami kaitan antara teori akademis dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Akbar et al. (2024) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif harus memiliki karakteristik: autentik (mencerminkan budaya asli), relevan (sesuai dengan materi pembelajaran), dan menarik (dapat meningkatkan minat siswa). Dalam era digital, media pembelajaran dapat berupa video dokumenter, aplikasi interaktif, atau multimedia yang mengintegrasikan elemen visual, audio, dan interaktif.

Guru menyatakan tidak memiliki media pembelajaran yang khusus menampilkan budaya Melayu. Guru mengatakan: *"Saya tidak punya media khusus tentang budaya Melayu. Saya hanya menggunakan gambar-gambar umum dari internet atau buku paket yang tersedia."*(17/06/2025)

Ketiadaan media pembelajaran berbasis budaya Melayu menjadi hambatan signifikan dalam pembelajaran. Diperlukan pengembangan media pembelajaran yang dapat menggambarkan budaya Melayu secara autentik dan menarik untuk mendukung pembelajaran IPAS.

4. Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Pembelajaran

Pengintegrasian nilai dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan karakter dan sikap. Menurut Lestari & Wijaya (2024), nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran harus sesuai dengan konteks budaya siswa agar dapat diterima dan diamalkan secara autentik. Nilai-nilai umum seperti integritas, kerjasama, dan keimanan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan pembelajaran yang holistik.

Penelitian Andika et al. (2023) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan: modeling (guru sebagai teladan), pembiasaan (rutinitas sehari-hari), dan integrasi dalam materi pembelajaran. Pendekatan tersebut membuat nilai budaya tidak sekadar dipahami secara intelektual, melainkan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menyatakan fokus pada penanaman nilai-nilai universal yang relevan

dengan budaya Melayu. Guru mengatakan: "*Saya lebih fokus pada **nilai-nilai** seperti kejujuran, kerja sama, dan religius. Nilai-nilai ini kan universal dan juga sesuai dengan budaya Melayu.*"(17/06/2025)

Meskipun nilai-nilai yang ditanamkan sejalan dengan budaya Melayu, guru belum secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konteks budaya Melayu. Diperlukan strategi yang lebih spesifik untuk menggabungkan prinsip-prinsip budaya Melayu dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Kendala dalam Pembelajaran Budaya Melayu

Kendala dalam pembelajaran budaya lokal dapat dikategorikan menjadi hambatan internal (berasal dari dalam sistem pendidikan) serta hambatan eksternal (dari luar sistem pendidikan). Menurut Zainal & Rusli (2024), kendala internal meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan kurikulum, dan ketiadaan sumber belajar yang memadai. Sedangkan kendala eksternal meliputi pengaruh globalisasi, perubahan sosial, dan kurangnya dukungan masyarakat.

Penelitian Hakim & Sari (2023) menunjukkan bahwa kendala utama dalam pembelajaran budaya lokal adalah gap antara ekspektasi kurikulum dengan realitas implementasi di lapangan. Guru sering menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan kurikulum nasional dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan budaya lokal.

Guru mengidentifikasi berbagai kendala dalam pembelajaran budaya Melayu, termasuk keterbatasan materi, media, dan pemahaman tentang budaya Melayu. Guru menyatakan: "*Kendala utama saya adalah kurangnya pengetahuan tentang budaya Melayu dan tidak adanya media pembelajaran yang*

sesuai."(17/072025)

Kendala yang dihadapi guru bersifat multidimensional dan memerlukan solusi yang komprehensif. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

6. Upaya Mengatasi Kendala

Upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran budaya lokal memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Menurut Firdaus & Indra (2024), upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan sumber belajar, dan pembangunan jejaring dengan komunitas budaya. Upaya hal ini bukan semata-mata kewajiban guru saja, melainkan juga juga memerlukan dukungan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Penelitian Mentari et al. (2023) menunjukkan bahwa upaya yang paling efektif adalah yang melibatkan kolaborasi antara guru, ahli budaya, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini dapat menghasilkan program pembelajaran yang lebih autentik dan berkelanjutan.

Guru menyatakan melakukan upaya mencari informasi dari internet dan buku, namun mengakui bahwa upaya ini belum sistematis. Guru mengatakan: *"Saya mencoba mencari informasi dari internet dan buku tentang budaya Melayu, tapi saya merasa masih kurang terstruktur."*(17/062025)

Upaya yang dilakukan guru masih bersifat individual dan belum sistematis. Diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur untuk membantu guru mengembangkan kompetensi dalam pembelajaran budaya Melayu.

4.1.4 Kendala Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu

a. Keterbatasan Sumber Daya Pembelajaran

Keterbatasan sumber daya pembelajaran merupakan salah satu kendala utama dalam implementasi pembelajaran budaya lokal. Menurut Pratiwi & Hasan (2024), sumber daya pembelajaran yang memadai mencakup bahan ajar, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal.

Penelitian Kurniawan et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah seringkali menghadapi kendala keterbatasan sumber daya karena minimnya perhatian dari pemerintah daerah maupun pusat terhadap pengembangan pembelajaran budaya lokal. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan preservasi budaya lokal.

Guru menyatakan menghadapi keterbatasan sumber daya pembelajaran budaya Melayu. Guru mengatakan: *"Saya kesulitan mencari bahan ajar dan media pembelajaran yang spesifik tentang budaya Melayu. Yang tersedia hanya buku-buku umum tentang budaya Indonesia."*(17/06/2025)

Keterbatasan sumber daya pembelajaran menjadi kendala serius yang memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan pemerintah daerah untuk pengadaan dan pengembangan sumber belajar yang sesuai.

b. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pengembangan profesional pendidik yang mengajar di bidang budaya lokal merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Sari & Pratama (2024), guru memerlukan pelatihan khusus untuk memahami nilai luhur budaya lokal dan cara mengintegrasikannya pada kegiatan pembelajaran. Pelatihan tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan pedagogi yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal.

Penelitian Indrawati et al. (2023) mengindikasikan bahwa pendidik yang mendapat pelatihan budaya lokal memiliki kompetensi yang lebih optimal dalam menyisipkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Pelatihan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajarkan budaya lokal.

Guru menyatakan tidak memiliki pengalaman mengikuti pelatihan yang spesifik terkait budaya Melayu. Guru mengatakan: *"Saya tidak memiliki pengalaman dalam pelatihan khusus mengenai budaya Melayu. Pelatihan yang saya dapat lebih fokus pada kurikulum dan metode pembelajaran umum."*(17/06/2025)

Kurangnya pelatihan khusus tentang budaya Melayu menjadi kendala dalam pengembangan kompetensi guru. Diperlukan program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran budaya lokal.

c. Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum

Keterbatasan waktu dalam kurikulum merupakan tantangan klasik dalam pembelajaran budaya lokal. Menurut Wibowo & Sari (2024), kurikulum yang padat dengan target pencapaian kompetensi akademik seringkali tidak memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan budaya lokal. Hal ini memaksa guru untuk memilih antara pencapaian target kurikulum atau integrasi

budaya lokal.

Penelitian Arifin et al. (2023) menunjukkan bahwa solusi untuk kendala waktu adalah melalui integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran reguler, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mencapai target kurikulum sambil melestarikan budaya lokal.

Guru menyatakan kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk pembelajaran budaya Melayu. Guru mengatakan: *"Waktu pembelajaran sudah padat dengan materi IPAS yang harus diselesaikan. Saya kesulitan menyisipkan materi budaya Melayu tanpa mengorbankan materi lain."*(17/06/2025)

Keterbatasan waktu memerlukan strategi integrasi yang lebih kreatif dan efisien. Guru perlu dilatih untuk mengintegrasikan budaya Melayu dalam materi pembelajaran reguler tanpa menambah beban kurikulum.

d. Kurangnya Dukungan Institusional

Dukungan institusional merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran budaya lokal. Menurut Handayani & Wijaya (2024), dukungan ini mencakup kebijakan sekolah, alokasi sumber daya, dan komitmen pimpinan sekolah terhadap pengembangan budaya lokal. Tanpa dukungan institusional yang memadai, upaya individual guru akan sulit untuk berkelanjutan.

Penelitian Nurhadi et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menetapkan tujuan dan misi yang konkret terkait pengembangan budaya lokal cenderung lebih berhasil dalam implementasi pembelajaran budaya. Dukungan institusional ini juga dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan pembelajaran budaya lokal.

Guru menyatakan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam pengembangan pembelajaran budaya Melayu. Guru mengatakan: *"Sekolah belum memiliki program khusus untuk pengembangan budaya Melayu. Saya merasa berjuang sendiri dalam mengembangkan pembelajaran ini."*(17/06/2025)

Kurangnya dukungan institusional menjadi kendala struktural yang memerlukan perhatian dari pimpinan sekolah dan stakeholder pendidikan lainnya. Diperlukan komitmen institusional yang kuat untuk mendukung pengembangan pembelajaran budaya lokal.

e. Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Dampak globalisasi dan modernisasi terhadap budaya lokal merupakan tantangan kontemporer dalam pendidikan. Menurut Susilo & Pratama (2024), globalisasi dapat menggeser minat generasi muda terhadap budaya lokal karena mereka lebih tertarik pada budaya global yang dianggap lebih modern dan relevan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menarik minat siswa terhadap budaya lokal.

Penelitian Fadila et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan budaya lokal perlu dikemas dengan pendekatan yang modern dan menarik untuk dapat bersaing dengan pengaruh globalisasi. Penggunaan teknologi dan media digital dapat menjadi strategi untuk membuat budaya lokal lebih menarik bagi generasi muda.

Guru menyatakan siswa lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan budaya tradisional. Guru mengatakan: *"Siswa lebih suka hal-hal yang modern seperti K-Pop atau game online. Mereka kurang tertarik pada budaya tradisional"*

yang mereka anggap kuno."(17/06/2025)

Pengaruh globalisasi memerlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan memikat guna meningkatkan ketertarikan siswa terhadap budaya lokal. Guru perlu menggunakan pendekatan yang modern dalam menyampaikan budaya tradisional.

f. Kurangnya Kolaborasi dengan Komunitas Budaya

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya lokal merupakan strategi penting dalam pembelajaran budaya lokal. Menurut Rahayu & Indra (2024), komunitas budaya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang autentik tentang budaya lokal yang dapat memperkaya pembelajaran di sekolah. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui program kunjungan, undangan narasumber, atau kegiatan bersama.

Penelitian Santoso et al. (2023) menyatakan bahwa sekolah yang terlibat secara aktif dengan komunitas budaya setempat menunjukkan program pembelajaran budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal.

Guru menyatakan kurangnya kolaborasi dengan komunitas budaya Melayu di sekitar sekolah. Guru mengatakan: *"Saya tahu ada tokoh budaya Melayu di sekitar sekolah, tapi saya belum pernah mengundang mereka untuk berbagi dengan siswa. Saya tidak tahu bagaimana cara memulai kolaborasi ini."*(17/06/2025)

Kurangnya kolaborasi dengan komunitas budaya menjadi peluang yang terlewatkan dalam pembelajaran budaya Melayu. Diperlukan inisiatif dari sekolah untuk membangun jejaring dengan komunitas budaya lokal.

g. Keterbatasan Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran budaya lokal memerlukan instrumen yang sesuai dengan karakteristik budaya tersebut. Menurut Hartini & Sari (2024), penilaian budaya lokal bukan hanya melibatkan aspek kognitif, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Keterbatasan alat ukur penilaian dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa.

Penelitian Kurnia et al. (2023) menunjukkan bahwa guru seringkali kesulitan dalam menilai pencapaian pembelajaran budaya lokal karena tidak ada standar penilaian yang jelas. Hal ini berdampak pada ketidakjelasan capaian pembelajaran dan sulitnya mengukur keberhasilan program.

Guru menyatakan kesulitan dalam menilai pencapaian pembelajaran budaya Melayu. Guru mengatakan: *"Saya bingung bagaimana cara menilai pemahaman siswa tentang budaya Melayu. Tidak ada rubrik penilaian yang jelas untuk hal ini."*(17/06/2025)

Keterbatasan dalam evaluasi dan penilaian memerlukan pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran budaya lokal. Guru perlu dilatih untuk mengembangkan dan menggunakan instrumen penilaian yang tepat.

4.1.5 Hasil Wawancara Penanaman Nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS

a. Naskah wawancara dengan Guru kelas IV

1. **Peneliti:** Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang nilai-nilai budaya Melayu?

Guru: yang saya ketahui tentang nilai-nilai budaya Melayu itu tentang gotong royong, sopan santun, tata krama, nilai agama mereka lebih kuat.

2. **Peneliti:** Menurut Ibu/Bapak, nilai-nilai budaya Melayu apa saja yang relevan untuk ditanamkan dalam pembelajaran IPAS?

Guru: menurut saya yaitu tentang agama, karakter, sopan santun, toleransi dan gotong royong atas kerja samanya.

3. **Peneliti:** Sejauh mana kurikulum IPAS kelas 4 memungkinkan integrasi budaya lokal Melayu?

Guru: lokal Melayu dengan IPAS yaitu tentang berkaitan dengan lingkungan menjaga kebersihan seperti ruang kelas, jangan buang sampah sembarangan, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan Sekolah.

4. **Peneliti:** Bagaimana Ibu/Bapak mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS? Bisa beri contoh?

Guru: contohnya sopan santun yaitu dengan cara mengajarkan siswa itu perlu saling menghormati sesama teman, toleransi dalam beragama karena didalam kelas tidak mungkin Islam semua terdapat agama yang beraneka ragam, tata krama walaupun mereka sebaya harus menjaga tata krama supaya tidak ada kejadian seperti mengejek nama orang tua dan mencaci agama .

5. **Peneliti:** Apakah Ibu/Bapak menggunakan media atau sumber belajar berbasis budaya lokal dalam mengajar IPAS?

Guru: pernah, saya menggunakan infocus saya menerapkan tentang nilai budaya Melayu itu tentang bergotong royong, toleransi dan nilai agama budaya Melayu sangat kuat itulah saya terapkan kepada siswa saya dengan media pembelajaran yaitu gambar-gambar yang dimengerti siswa dan dengan infocus.

6. **Peneliti:** Apakah siswa menunjukkan ketertarikan saat materi IPAS dikaitkan dengan budaya Melayu?

Guru: sangat, karena saya menggunakan media pembelajaran, siswa itu tertarik dengan gambar-gambarnya dengan masyarakatnya karena ini sudah kelas atas jadi siswa sudah lebih memahami.

7. **Peneliti:** Apakah Ibu/Bapak pernah menggunakan pantun, cerita rakyat, atau adat lokal dalam pembelajaran IPAS?

Guru: pernah, saya sering menggunakan pantun, siswa paham dan mengerti kalau pantun sangat besar berkaitan dengan budaya melayu.

8. **Peneliti:** Nilai-nilai budaya Melayu apa saja yang sering Ibu/Bapak tanamkan dalam pembelajaran IPAS? (misal: gotong royong, sopan santun, menghargai alam)

Guru: seperti sebelumnya saya menanamkan nilai agama, gotong royong sopan santun karena itu sangat dasar untuk ditanamkan pada siswa.

9. **Peneliti:** Bagaimana cara Ibu/Bapak menanamkan nilai tersebut selama proses pembelajaran berlangsung?

Guru: saya menanamkannya yaitu dengan cara mengucapkan salam, berdoa terlebih dahulu sebelum aktivitas atau sebelum memulai pembelajaran setelah itu proses pembelajaran berlangsung

10. **Peneliti:** Apa yang menjadi kendala utama dalam pembelajaran budaya Melayu?

Guru: yang menjadi kendala utamanya yaitu kurangnya penggalian, penjabaran buku pembelajaran yang dipegang guru itu yang perlu ditingkatkan tentang pembahasan IPAS jadi kita harus mencari lagi secara mendalam di internet.

11. **Peneliti:** Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut?

Guru: yaitu dengan cara mencari tahu atau mempelajari secara mendalam di internet.

12. **Peneliti:** Bagaimana Ibu menilai keberhasilan penanaman nilai budaya Melayu dalam pembelajaran?

Guru: dengan melihat siswa sudah tidak ada lagi saling mengejek, agamanya lebih kuat sopan santunnya lebih meningkat dan tata kramanya lebih tertanam baik dengan guru maupun sesama teman jadi ada rasa keberhasilan.

13. **Peneliti:** Menurut Ibu/Bapak, apa yang perlu ditingkatkan agar nilai budaya Melayu lebih tertanam dalam pelajaran IPAS?

Guru: menurut saya yaitu tentang bahasanya sekarang kan banyak bahasa gaul jadi bahasa melayunya yang dulu perlu ditingkatkan.

b. Naskah Wawancara dengan Siswa Kelas IV

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Wawancara Siswa Kelas IV (N=21)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)	Tidak Tahu (%)
1	Mengetahui apa itu budaya Melayu	38.1	28.6	33.3
2	Dapat menyebutkan contoh budaya Melayu	42.9	57.1	-
3	Memahami pentingnya menjaga budaya Melayu	47.6	19.0	33.4
4	Guru pernah menjelaskan budaya Melayu dalam IPAS	23.8	76.2	-
5	Pernah diskusi tentang tradisi Melayu dalam IPAS	19.0	81.0	-
6	Belajar tentang lingkungan yang penting bagi Melayu	33.3	66.7	-
7	Pernah ikut kegiatan budaya Melayu di sekolah	28.6	71.4	-
8	Senang belajar IPAS dengan muatan budaya Melayu	85.7	14.3	-
9	Merasa belajar budaya Melayu menambah penghargaan lingkungan	61.9	38.1	-
10	Dapat menyebutkan nilai penting budaya Melayu	52.4	47.6	-

Tabel 4.2 memuat hasil wawancara bersama 21 siswa dari kelas IV yang dilakukan secara individual dan kelompok kecil untuk memperoleh data yang komprehensif tentang pemahaman dan pengalaman siswa terkait budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS.

Analisis Per Item Pertanyaan:

- a. Pertanyaan 1 - Pengetahuan Dasar Budaya Melayu (38.1% Ya): Hanya sekitar sepertiga siswa yang mengaku mengetahui tentang budaya Melayu. Hal ini mengindikasikan gap pengetahuan yang signifikan meskipun mayoritas siswa berlatar belakang Melayu. Siswa yang menjawab "tidak tahu" (33.3%) menunjukkan perlunya pengenalan budaya yang lebih sistematis.

- b. Pertanyaan 2 - Kemampuan Menyebutkan Contoh (42.9% Ya): Lebih dari setengah siswa (57.1%) tidak dapat menyebutkan contoh budaya Melayu secara spesifik. Siswa yang dapat menyebutkan umumnya menyebut hal-hal umum seperti "salam" dan "baju kurung" tanpa pemahaman mendalam.
- c. Pertanyaan 3 - Pemahaman Pentingnya Budaya (47.6% Ya): Hampir setengah siswa memahami pentingnya menjaga budaya Melayu, menunjukkan adanya kesadaran meskipun pengetahuan masih terbatas. Namun, 33.4% siswa masih belum yakin, menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih intensif.
- d. Pertanyaan 4 - Peran Guru dalam IPAS (23.8% Ya): Hanya kurang dari seperempat siswa yang mengakui guru pernah menjelaskan budaya Melayu dalam IPAS. Ini mengkonfirmasi temuan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran masih sangat terbatas.
- e. Pertanyaan 5 - Diskusi Tradisi Melayu (19.0% Ya): Diskusi tentang tradisi Melayu sangat jarang terjadi (81.0% tidak pernah), menunjukkan pembelajaran yang masih konvensional tanpa kontekstualisasi budaya lokal.
- f. Pertanyaan 6 - Pembelajaran Lingkungan Berbasis Melayu (33.3% Ya): Dua pertiga siswa belum pernah belajar tentang lingkungan dari perspektif budaya Melayu, padahal ini bisa menjadi entry point yang baik untuk IPAS.
- g. Pertanyaan 7 - Kegiatan Budaya di Sekolah (28.6% Ya): Kurangnya kegiatan budaya Melayu di sekolah (71.4% tidak pernah) menunjukkan

perlunya program ekstrakurikuler atau kegiatan khusus yang mendukung pembelajaran budaya.

- h. Pertanyaan 8 - Minat Siswa (85.7% Ya): Tingginya antusiasme siswa untuk belajar IPAS dengan muatan budaya Melayu menunjukkan potensi besar yang belum dimanfaatkan. Ini menjadi modal penting untuk pengembangan program ke depan.
- i. Pertanyaan 9 - Apresiasi Lingkungan (61.9% Ya): Mayoritas siswa merasa belajar budaya Melayu dapat menambah penghargaan terhadap lingkungan, menunjukkan kesadaran akan keterkaitan budaya dan lingkungan.
- j. Pertanyaan 10 - Identifikasi Nilai Budaya (52.4% Ya): Setengah siswa dapat menyebutkan nilai penting budaya Melayu, umumnya nilai-nilai universal seperti sopan santun dan gotong royong.

Kutipan Wawancara Siswa:

"Saya tahu tentang Melayu dari nenek karena nenek suku melayu, tapi di sekolah jarang dipelajari." - Siswa A

"Saya suka kalau belajar tentang budaya kita, lebih menarik daripada hanya buku." - Siswa B

4.1.6 Hasil Analisis Dokumen Pembelajaran

Tabel 4.3 Analisis Dokumen Pembelajaran IPAS

No.	Dokumen	Muatan Budaya Melayu	Frekuensi	Persentase
1	Modul ajar Semester 1	Tidak ada	0/16 modul ajar	0%
2	Modul ajar Semester 2	Sebutan umum gotong royong	2/16 modul ajar	12.5%
3	Media	Tidak berbasis budaya	0/20	0%

	Pembelajaran	Melayu	media	
4	Lembar Kerja Siswa	Contoh umum, tidak spesifik Melayu	1/24 LKS	4.2%
5	Materi Ajar	Referensi budaya Indonesia umum	3/32 materi	9.4%

Tabel 4.3 menunjukkan hasil analisis dokumen pembelajaran yang dilakukan terhadap seluruh perangkat pembelajaran IPAS kelas IV selama satu tahun ajaran. Analisis ini menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi muatan budaya Melayu dalam dokumen-dokumen resmi pembelajaran.

- a. Analisis Modul Ajar Semester 1 (0% muatan budaya Melayu): Dari 16 modul ajar yang dianalisis, tidak ditemukan satupun yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu. Modul ajar disusun berdasarkan template standar nasional tanpa adaptasi lokal. Tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian semuanya mengacu pada standar umum tanpa kontekstualisasi budaya setempat.
- b. Analisis Modul Ajar Semester 2 (12.5% sebutan umum gotong royong): Terdapat sedikit perbaikan di semester 2 dengan 2 dari 16 modul ajar yang menyebutkan nilai gotong royong secara umum. Namun, penyebutan ini bersifat universal dan tidak spesifik mengacu pada konsep gotong royong dalam budaya Melayu. Tidak ada penjelasan tentang filosofi "tolong-menolong" dalam tradisi Melayu atau implementasi konkretnya.
- c. Analisis Media Pembelajaran (0% berbasis budaya Melayu): Dari 20 media yang digunakan sepanjang tahun, tidak ada satupun yang dirancang khusus untuk menampilkan budaya Melayu. Media yang digunakan berupa gambar, video, dan alat peraga umum yang tidak mencerminkan konteks

lokal. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pengembangan media pembelajaran yang kontekstual.

- d. Analisis Lembar Kerja Siswa (4.2% contoh umum): Hanya 1 dari 24 LKS yang menggunakan contoh yang bisa dikaitkan dengan budaya Melayu, itupun masih bersifat umum dan tidak eksplisit. Sebagian besar LKS menggunakan contoh-contoh yang tidak relevan dengan lingkungan budaya siswa, seperti contoh dari budaya Jawa atau Barat.
- e. Analisis Materi Ajar (9.4% referensi umum): Dari 32 materi ajar yang digunakan, hanya 3 yang merujuk pada budaya Indonesia secara umum tanpa spesifikasi Melayu. Materi pembelajaran masih didominasi oleh referensi nasional dan internasional tanpa mempertimbangkan kekayaan budaya lokal yang ada di lingkungan siswa.

4.1.7 Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam kegiatan belajar IPAS di SDN 064965 Sidodame mampu dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu

No.	Bentuk Penanaman	Frekuensi	Efektivitas	Keterangan
1	Penyampaian nilai universal (gotong royong, sopan santun)	Sering	Cukup	Terintegrasi dalam materi IPAS umum
2	Penggunaan contoh lokal dalam pembelajaran	Jarang	Kurang	Hanya sesekali saat ada materi terkait
3	Kegiatan diskusi berbasis kearifan lokal	Jarang	Kurang	Belum terstruktur dengan baik

4	Penggunaan media budaya Melayu	Tidak Pernah	Tidak Ada	Tidak tersedia media khusus
5	Integrasi bahasa dan sastra Melayu	Tidak Pernah	Tidak Ada	Guru tidak menggunakan pantun/syair
6	Praktik ritual atau tradisi Melayu	Jarang	Kurang	Hanya saat hari-hari tertentu

4.1.8 Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala

Tabel 4.5 Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Penanaman Nilai Budaya Melayu

No.	Kendala	Upaya yang Dilakukan	Tingkat Keberhasilan
1	Keterbatasan pengetahuan tentang budaya Melayu	Mencari informasi dari internet dan buku	Kurang efektif
2	Tidak ada media pembelajaran berbasis budaya Melayu	Menggunakan media umum yang tersedia	Kurang efektif
3	Kurikulum yang tidak spesifik mengatur budaya lokal	Menyisipkan nilai-nilai umum yang relevan	Cukup efektif
4	Minat siswa yang kurang terhadap budaya tradisional	Menjelaskan pentingnya budaya lewat cerita	Cukup efektif
5	Keterbatasan waktu pembelajaran	Mengintegrasikan dalam materi yang ada	Kurang efektif

Tabel 4.5 menganalisis berbagai langkah telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam penanaman nilai budaya Melayu. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta observasi langsung selama penelitian.

Kendala 1 - Keterbatasan Pengetahuan tentang Budaya Melayu: Guru mengakui memiliki pengetahuan terbatas tentang budaya Melayu secara mendalam. Upaya yang dilakukan adalah mencari informasi dari internet dan buku-buku populer. Namun, upaya ini dinilai kurang efektif karena:

- a. Informasi yang diperoleh tidak terstruktur dan tidak terpercaya
- b. Tidak ada verifikasi dari ahli budaya
- c. Guru kesulitan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pembelajaran
- d. Tidak ada follow-up atau evaluasi dari upaya belajar mandiri ini

Kendala 2 - Ketiadaan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Melayu:

Menghadapi keterbatasan media khusus, guru menggunakan media umum yang tersedia seperti gambar dari internet atau buku teks standar. Upaya ini kurang efektif karena:

- a. Media umum tidak kontekstual dengan budaya Melayu
- b. Siswa sulit mengidentifikasi dengan contoh yang diberikan
- c. Pembelajaran menjadi kurang menarik dan bermakna
- d. Tidak ada diferensiasi media sesuai kebutuhan pembelajaran budaya

Kendala 3 - Kurikulum yang Tidak Spesifik Mengatur Budaya Lokal: Guru

mencoba menyisipkan nilai-nilai umum yang relevan dengan budaya Melayu seperti gotong royong dan sopan santun. Upaya ini dinilai cukup efektif karena:

- a. Nilai-nilai universal mudah diterima siswa
- b. Dapat diintegrasikan dalam berbagai topik IPAS
- c. Tidak bertentangan dengan kurikulum nasional
- d. Memberikan fondasi untuk pengembangan lebih lanjut

Kendala 4 - Minat Siswa yang Kurang terhadap Budaya Tradisional: Guru

berupaya menjelaskan pentingnya budaya melalui cerita-cerita menarik dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini cukup efektif karena:

- a. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan
- b. Metode storytelling sesuai dengan karakteristik anak SD
- c. Dapat mengaitkan budaya dengan pengalaman siswa
- d. Memberikan pemahaman praktis tentang relevansi budaya

Kendala 5 - Keterbatasan Waktu Pembelajaran: Guru mencoba mengintegrasikan nilai budaya Melayu dalam materi yang sudah ada tanpa menambah jam pelajaran. Upaya ini kurang efektif karena:

- a. Integrasi menjadi tergesa-gesa dan superfisial
- b. Tidak ada waktu untuk pendalaman materi budaya
- c. Guru kesulitan menyeimbangkan target kurikulum dengan muatan budaya
- d. Pembelajaran budaya menjadi sampingan, bukan bagian integral

Evaluasi Keseluruhan Upaya: Secara keseluruhan, upaya guru masih bersifat individual dan tidak sistematis. Diperlukan dukungan institusional yang lebih kuat, seperti:

- a. Pelatihan khusus tentang budaya Melayu
- b. Pengembangan media pembelajaran yang sesuai
- c. Panduan integrasi budaya dalam kurikulum
- d. Alokasi waktu khusus untuk pembelajaran budaya
- e. Kolaborasi dengan ahli dan praktisi budaya Melayu

4.1.9 Analisis SWOT Penanaman Nilai Budaya Melayu

Tabel 4.6 Analisis SWOT

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
- Latar belakang siswa mayoritas Melayu (85%)	- Guru kurang menguasai budaya Melayu
- Fleksibilitas Kurikulum Merdeka	- Tidak ada media pembelajaran khusus

- Antusiasme siswa tinggi (85.7%)	- Modul Ajar tidak mengintegrasikan budaya lokal
- Nilai religius sudah tertanam baik	- Keterbatasan waktu pembelajaran
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
- Dukungan komunitas Melayu di sekitar sekolah	- Pengaruh globalisasi dan modernisasi
- Kebijakan pemerintah mendukung budaya lokal	- Generasi muda kurang tertarik budaya tradisional
- Teknologi dapat mendukung pembelajaran	- Guru senior sulit beradaptasi
- Potensi kolaborasi dengan tokoh budaya	- Keterbatasan anggaran sekolah

Tabel 4.6 menyajikan evaluasi SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) secara menyeluruh terhadap penanaman nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS. Analisis ini didasarkan pada triangulasi data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

STRENGTHS (Kekuatan Internal):

1. Latar Belakang Siswa Mayoritas Melayu (85%): Komposisi siswa yang didominasi etnis Melayu menjadi modal sosial yang sangat berharga. Siswa memiliki exposure budaya Melayu dari lingkungan keluarga, sehingga tidak starting from zero dalam pembelajaran budaya. Mereka familiar dengan beberapa praktik budaya dasar seperti sopan santun dan nilai religius.
2. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka: Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan yang luas bagi guru untuk berinovasi dan beradaptasi . Prinsip "merdeka belajar" memungkinkan integrasi budaya lokal tanpa melanggar aturan formal. Guru mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan karakteristik daerah.

3. **Antusiasme Siswa Tinggi (85.7%):** Tingginya minat siswa untuk belajar IPAS dengan muatan budaya Melayu menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat. Ini menjadi modal psikologis yang penting untuk keberhasilan pembelajaran. Siswa menunjukkan keingintahuan yang besar terhadap budaya mereka sendiri.
4. **Nilai Religius Sudah Tertanam Baik:** Aspek spiritualitas dan religius dalam budaya Melayu sudah mengakar kuat pada siswa. Ini menjadi fondasi yang solid untuk mengembangkan nilai-nilai budaya lainnya, karena aspek religius adalah inti dari filosofi budaya Melayu.

WEAKNESSES (Kelemahan Internal):

1. **Guru Kurang Menguasai Budaya Melayu:** Keterbatasan pengetahuan guru tentang budaya Melayu secara mendalam menjadi hambatan utama. Guru hanya memahami aspek permukaan tanpa menguasai filosofi, sejarah, dan implementasi praktis nilai-nilai budaya Melayu dalam konteks modern.
2. **Tidak Ada Media Pembelajaran Khusus:** Ketiadaan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk budaya Melayu membuat pembelajaran kurang optimal. Media yang ada bersifat generik dan tidak mampu menggambarkan keunikan budaya Melayu secara autentik.
3. **Modul Ajar Tidak Mengintegrasikan Budaya Lokal:** Perangkat pembelajaran masih menggunakan template standar nasional tanpa adaptasi lokal. Ini menunjukkan gap antara potensi dan implementasi nyata dalam sistem pembelajaran.

4. Keterbatasan Waktu Pembelajaran: Struktur kurikulum yang padat membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk pendalaman budaya. Pembelajaran budaya menjadi "sisipan" yang tidak terintegrasi secara organik.

OPPORTUNITIES (Peluang Eksternal):

1. Dukungan Komunitas Melayu di Sekitar Sekolah: Keberadaan tokoh budaya, organisasi Melayu, dan praktisi budaya di sekitar sekolah menjadi sumber daya yang potensial. Mereka dapat menjadi narasumber, mentor, atau partner dalam program pembelajaran budaya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS

Hasil studi memperlihatkan bahwa penerapan nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame masih bersifat parsial dan belum sistematis. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil yang mengungkap bahwa dari 12 indikator nilai budaya Melayu yang diamati, hanya 3 indikator yang berada dalam kategori baik, yaitu aspek agama dan spiritualitas serta kesopanan dan etika.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih berbagai media pembelajaran supaya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan fleksibilitas ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu secara optimal.

Menurut teori pembentukan karakter yang diutarakan oleh Lickona (2019), penanaman nilai-nilai budaya harus dilakukan melalui tiga elemen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks studi ini, komponen moral knowing masih lemah, terlihat dari rendahnya pemahaman siswa tentang budaya Melayu (hanya 38,1% siswa yang mengetahui tentang budaya Melayu).

Pola Penanaman Nilai yang Ditemukan:

1. Penanaman Nilai Implicit: Terjadi secara tidak langsung melalui pembiasaan sehari-hari seperti berdoa dan bersikap sopan
2. Penanaman Nilai Explicit: Terjadi melalui materi pembelajaran umum tanpa spesifikasi budaya Melayu
3. Penanaman Nilai Insidental: Terjadi hanya pada momen-momen tertentu seperti hari besar nasional

4.2.2 Upaya Guru dalam Mengatasi Penanaman Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS

Dari hasil studi yang sudah dilakukan, tindakan guru dalam mengatasi kendala penanaman nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame menunjukkan variasi yang beragam namun masih memerlukan perbaikan sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang mengkaji pentingnya penggabungan nilai-nilai budaya setempat dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dengan dukungan teori-teori pembelajaran kontemporer. Guru kelas IV SDN 064965 Sidodame telah melakukan sejumlah usaha untuk menghadapi kendala yang muncul dalam penanaman nilai budaya Melayu.

Berdasarkan data yang diperoleh, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan tentang budaya Melayu, tidak tersedianya media pembelajaran berbasis budaya Melayu, kurikulum yang tidak spesifik mengatur budaya lokal, minat siswa yang kurang terhadap budaya tradisional, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan tentang budaya Melayu, guru telah berupaya mencari informasi dari internet dan buku-buku yang tersedia. Namun, upaya ini dinilai kurang efektif karena informasi yang diperoleh tidak terstruktur dan tidak ada verifikasi dari ahli budaya. Guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pembelajaran yang bermakna. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan khusus dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang budaya Melayu.

Menghadapi ketiadaan media pembelajaran berbasis budaya Melayu, guru menggunakan media umum yang tersedia seperti gambar dari internet atau buku teks standar. Upaya ini kurang efektif karena media umum tidak kontekstual dengan budaya Melayu, sehingga siswa sulit mengidentifikasi dengan contoh yang diberikan. Pembelajaran menjadi kurang menarik dan bermakna karena tidak ada diferensiasi media sesuai kebutuhan pembelajaran budaya. Guru mengakui bahwa media pembelajaran yang kontekstual sangat penting untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya Melayu. Dalam mengatasi kurikulum yang tidak spesifik mengatur budaya lokal, guru mencoba menyisipkan nilai-nilai umum yang relevan dengan budaya Melayu seperti gotong royong dan

sopan santun. Upaya ini dinilai cukup efektif karena nilai-nilai universal mudah diterima siswa dan dapat diintegrasikan dalam berbagai topik IPAS tanpa bertentangan dengan kurikulum nasional. Namun, guru menyadari bahwa pendekatan ini masih belum optimal karena nilai-nilai yang ditanamkan bersifat umum dan belum mencerminkan kekhasan budaya Melayu secara mendalam.

Untuk mengatasi minat siswa yang kurang terhadap budaya tradisional, guru berupaya menjelaskan pentingnya budaya melalui cerita-cerita menarik dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini cukup efektif karena siswa mulai menunjukkan ketertarikan, metode storytelling sesuai dengan karakteristik anak SD, dan dapat mengaitkan budaya dengan pengalaman siswa. Guru juga memberikan pemahaman praktis tentang relevansi budaya dalam kehidupan modern. Dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran, guru mencoba mengintegrasikan nilai budaya Melayu dalam materi yang sudah ada tanpa menambah jam pelajaran. Upaya ini kurang efektif karena integrasi menjadi tergesa-gesa dan superfisial, tidak ada waktu untuk pendalaman materi budaya, dan guru kesulitan menyeimbangkan target kurikulum dengan muatan budaya. Akibatnya, pembelajaran budaya menjadi sampingan, bukan bagian integral dari pembelajaran IPAS.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, D.K., et.al. (2024) dalam jurnal ResearchGate dengan judul "Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar" menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan partisipasi siswa kelas IV di SDN 1 Kalamangan, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Hasil studi

menunjukkan bahwa literasi budaya lokal berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya di lingkungan mereka secara signifikan. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak sekadar memperdalam pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat jati diri budaya mereka.

Widyatna, E., et.al. (2023) dalam penelitian yang dipublikasikan dalam Prosiding National Conference for Ummah dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Keragaman Budaya melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek" menyajikan hasil yang positif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV di UPT SDN 162 Gresik dengan tujuan meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dalam materi keragaman budaya dapat meningkatkan partisipasi siswa serta hasil belajarnya siswa secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti (2024) dalam jurnal Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia dengan judul " Pengembangan Media E-Komik dengan Kearifan Lokal Sapè Sono' sebagai Upaya Melestarikan Budaya melalui Pembelajaran IPAS" memberikan kontribusi penting. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D (define, design, development, dan disseminate) dengan fokus pada pengembangan media pembelajaran inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-komik berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan minat dan tingkat pemahaman peserta didik tentang budaya lokal dalam pembelajaran IPAS.

Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Budaya Melayu

Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran budaya Melayu harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

- a. Mengalami langsung praktik budaya melalui aktivitas nyata
- b. Membangun pemahaman melalui interaksi dengan komunitas budaya
- c. Mengonstruksi makna budaya melalui refleksi dan diskusi
- d. Menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman pribadi

Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam penanaman nilai budaya Melayu dengan:

- a. Menggunakan konteks budaya lokal sebagai setting pembelajaran
- b. Mengintegrasikan cerita rakyat dan legenda Melayu dalam materi IPAS
- c. Melibatkan tokoh masyarakat dan budayawan dalam pembelajaran
- d. Menggunakan artefak budaya sebagai media pembelajaran

Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural

Model pembelajaran multikultural dalam konteks budaya Melayu dapat dikembangkan melalui:

- a. Pengenalan keragaman budaya dalam masyarakat Melayu
- b. Perbandingan nilai-nilai budaya Melayu dengan budaya lain
- c. Pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan
- d. Pengembangan identitas budaya yang positif

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil studi dan diskusi yang telah dilaksanakan mengenai penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame, Secara ringkas, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu

Penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame tergolong dalam kategori 'cukup' dengan rata-rata skor 2,43. Berdasarkan 12 indikator yang diamati, hanya 3 indikator yang berada dalam kategori "baik", yaitu aspek agama dan spiritualitas (skor 3,1), sikap toleransi beragama (skor 3,0), dan kesopanan dalam berbicara (skor 3,1). Sedangkan aspek yang masih dalam kategori "kurang" meliputi pengenalan bahasa dan sastra Melayu (skor 1,5), kegiatan seni budaya Melayu (skor 1,6), dan pengenalan warisan budaya Melayu (skor 1,9).

2. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu

Bentuk penanaman nilai-nilai tradisional dalam budaya Melayu yang ditemukan dalam pembelajaran IPAS meliputi:

- a. Penanaman Nilai Implisit: Dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti berdoa, bersikap sopan, dan menunjukkan toleransi beragama, dengan tingkat efektivitas cukup baik.
- b. Penanaman Nilai Eksplisit: Dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai universal seperti gotong royong dan sopan santun yang sejalan

dengan budaya Melayu, namun tidak spesifik mengacu pada filosofi budaya Melayu.

- c. Penanaman Nilai Insidental: Terjadi sesekali pada momen-momen tertentu tanpa perencanaan sistematis, dengan efektivitas yang rendah.

5.2 Saran

Dari kesimpulan studi ini, berikut adalah rekomendasi yang bisa diimplementasikan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS:

1. Saran untuk Guru

a. Peningkatan Kompetensi Budaya

- 1) Mengikuti pelatihan khusus tentang budaya Melayu dan filosofi pendidikannya
- 2) Melakukan studi literatur mendalam tentang nilai-nilai budaya Melayu
- 3) Berkolaborasi dengan tokoh budaya lokal untuk memperkaya pemahaman

b. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

- 1) Merevisi modul ajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu secara sistematis
- 2) Mengembangkan indikator pembelajaran yang spesifik mengukur internalisasi nilai budaya
- 3) Menyusun rubrik penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait budaya Melayu

c. Inovasi Strategi Pembelajaran

- 1) Menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan tema budaya Melayu
- 2) Menggunakan metode storytelling dengan cerita rakyat dan legenda Melayu
- 3) Mengintegrasikan pantun dan syair Melayu dalam pembukaan dan penutupan pembelajaran
- 4) Mengembangkan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan contoh-contoh lokal

d. Pengembangan Media Pembelajaran

- 1) Membuat media visual yang menampilkan kebudayaan Melayu (poster, video, presentasi)
- 2) Menggunakan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran interaktif
- 3) Mengkoleksi dan memanfaatkan artefak budaya Melayu sebagai media pembelajaran konkret

3. Saran untuk Sekolah

a. Pengembangan Kebijakan Sekolah

- 1) Menyusun tujuan dan tugas sekolah yang meliputi pelestarian budaya Melayu
- 2) Mengembangkan program sekolah berbasis budaya lokal (budaya Melayu)
- 3) Mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan pembelajaran berbasis budaya

b. Pengembangan Sumber Daya

- 1) Menyediakan perpustakaan mini tentang budaya Melayu
- 2) Mengembangkan laboratorium budaya atau ruang khusus untuk pembelajaran budaya
- 3) Menjalin kemitraan dengan sanggar seni dan organisasi budaya Melayu

c. Program Pengembangan Guru

- 1) Menyelenggarakan workshop internal tentang integrasi budaya dalam pembelajaran
- 2) Memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan budaya Melayu
- 3) Mengembangkan komunitas belajar guru yang fokus pada pembelajaran berbasis budaya

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Mengembangkan ekstrakurikuler seni budaya Melayu (zapin, komping, syair)
- 2) Menyelenggarakan festival budaya Melayu tingkat sekolah
- 3) Mengadakan lomba kreativitas berbasis budaya Melayu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2021). *Islam Dan Budaya Politik Melayu*. 17, 157–172.
- Addwiko Laras Nugroho, Dr. Ir. Dwita Hadi Rahmi, Ma. (2018). Melayu Cultural Center di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.
- Akbar, M., Sari, L., & Wijaya, R. (2024). Media pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif: Karakteristik autentik, relevan, dan menarik. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 12(3), 45-58.
- Alfarabi, Mas Agus Firmansyah., & Aldila Vidianingtyas Utami. (2022). Komunikasi Penanaman Nilai-Nilai kemelayuan pada generasi muda. *Symbolicus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 10-22.
- Andika, R., Pratama, S., & Indra, M. (2023). Penanaman nilai-nilai budaya dalam pembelajaran melalui pendekatan modeling, pembiasaan, dan integrasi materi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123-135.
- Arifin, Z., Handayani, N., & Kurnia, T. (2023). Solusi kendala waktu dalam pembelajaran budaya lokal melalui integrasi dengan materi pembelajaran reguler. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(4), 78-89.
- Bayu Suratman. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan anak usia dini orang Melayu Sambas Studi Kasus di desa Batu Makjage.
- Dikta, A. (2020). *Sistem Pendidikan Nasional: Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dikta. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar pada Abad ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126–136.
- Fadila, S., Rahman, A., & Susilo, B. (2023). Pendidikan budaya lokal dengan pendekatan modern untuk menghadapi pengaruh globalisasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 34-47.
- Firdaus, A., & Indra, P. (2024). Upaya mengatasi kendala dalam pembelajaran budaya lokal melalui peningkatan kompetensi guru dan pengembangan sumber belajar. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 11(2), 156-168.
- Foa Anna Julita, Dinatha Ngurah Mahendra, Itu Kristina Evanjelina, Moza Mario Ama. (2024). Nilai Kearifan Lokal dalam pembelajaran IPA SMP, 4(2), 1735-1745
- Hakim, L., & Sari, M. (2023). Gap antara ekspektasi kurikulum dengan realitas

- implementasi pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 16(3), 89-102.
- Handayani, R., & Wijaya, S. (2024). Dukungan institusional dalam implementasi pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 23-35.
- Harmianti Harmianti, Irmawanty Irmawanty, & Muh. Erwinto Imran. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Radec Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 7/83 Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. *Journal Innovation In Education*, 1(3), 88–98.
- Harmianti, H., Sari, R. P., & Wijaya, M. (2023). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145-158.
- Hartini, D., & Sari, L. (2024). Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran budaya lokal: Instrumen yang sesuai dengan karakteristik budaya. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 67-79.
- Hidayat, A., Mentari, D., & Firdaus, R. (2024). Strategi pembelajaran budaya lokal yang mengintegrasikan komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 14(3), 112-124.
- Indrawati, S., Kurniawan, B., & Lestari, P. (2023). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 7(4), 145-157.
- Indrayani, N., & Supian, S. (2022). Peningkatan Penanaman Budaya Melayu Jambi Untuk Membentuk Karakter Generasi Muda. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(1), 78–89. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1078>
- Juan Manuel Castro. (2025). Applying Contextual Teaching and Learning (CTL) Principles with Audiovisual Support in English Language Teaching. 809-830
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ke-3). Balai Pustaka
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurnia, T., Santoso, J., & Rahayu, S. (2023). Kesulitan guru dalam menilai pencapaian pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 11(1), 56-68.

- Kurniawan, B., Nurhadi, E., & Pratiwi, N. (2023). Keterbatasan sumber daya pembelajaran budaya lokal di sekolah-sekolah daerah. *Jurnal Sumber*
- Kurniawan, B., Nurhadi, E., & Pratiwi, N. (2023). Keterbatasan sumber daya pembelajaran budaya lokal di sekolah-sekolah daerah. *Jurnal Sumber Daya Pendidikan*, 9(2), 78-90.
- Lestari, P., & Wijaya, A. (2024). Penanaman nilai dalam pembelajaran: Integrasi nilai universal dan budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 12(1), 34-46.
- Lickona, T. (2019). *Character Education: A Comprehensive Approach*. New York: Teachers College Press.
- Marlina, M. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi. *Diksi*, 28(2), 199–209. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33132>
- Melin, Suprpto, W., & Mulyani, S. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS Di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 91–98.
- Mentari, D., Akbar, M., & Susanti, R. (2023). Kolaborasi antara guru, ahli budaya, dan komunitas lokal dalam pembelajaran budaya. *Jurnal Kemitraan Pendidikan*, 8(3), 91-103
- Muda, G. (2022). *SYMBOLICUS : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*. 10–22.
- Muhammad Yusup. (2020). *Budaya Melayu Dalam Konteks Negara Bangsa*. 6(2), 1–9.
- N, S. P. (2022). *Mitos - Mitos Kehidupan Sebagai Ciri Khas Desa*. 5(2), 223–228.
- Nurhadi, E., Wibowo, T., & Zainal, M. (2023). Peran visi dan misi sekolah dalam implementasi pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 10(4), 167-179
- Pratiwi, N., & Hasan, M. (2024). Keterbatasan sumber daya pembelajaran dalam implementasi pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, 15(2), 89-101.
- Rahayu, D. (2021). Etnopedagogi: Persepsi dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 136–141. <http://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/2963>

- Rahayu, S. M. (2021). Globalisasi dan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(3), 234-249.
- Rahayu, S., & Indra, K. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Komunitas*, 11(3), 123-135.
- Rahman, F., & Aziz, T. (2024). Karakteristik holistik nilai-nilai budaya Melayu: Dimensi vertikal dan horizontal. *Jurnal Studi Budaya Melayu*, 6(1), 45-57.
- Ramli, E. (2016). Tunjuk Ajar Melayu. *AL-ISLAH Jurnal Pendidikan*, 8(2), 196–208.
- Risa Sulastri Harahap. (2022). Penerapan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengenai Huruf Siswa Di Kelas 1 SD Negeri 100280 Parigi Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. (Vol. 16, Issue 1).
- Santoso, J., Hartini, D., & Handayani, R. (2023). Efektivitas kolaborasi sekolah dengan komunitas budaya lokal. *Jurnal Kemitraan Sosial*, 9(2), 67-79.
- Sari, K., & Pratama, D. (2024). Pengembangan profesional guru dalam bidang budaya lokal. *Jurnal Profesionalisme Guru*, 13(1), 78-90.
- Siddiq, A., Rahman, F., & Aziz, T. (2023). Nilai-nilai budaya Melayu: Aspek spiritual, moral, sosial, dan estetika dalam sistem kehidupan masyarakat. *Jurnal Antropologi Budaya*, 17(2), 134-146.
- Sinthya Vany, Safitri Syelvina, Suripah. (2023). Analisis Implementasi budaya Melayu Riau pada pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(1), 17-24
- Sitanggang, H., & Pardede, Y. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya. 3, 16–25.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. ALFABETA.
- Sulastri, R. H. (2022). Peran pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 67-82.
- Susanti, E., & Tarbiyah, F. (n.d.). Budaya Malu Cerminan Bagi Perempuan Melayu: 226–236.
- Susanti, R., & Marwan, H. (2023). Media pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Media Pembelajaran*, 14(3), 112-124.

- Susilo, B., & Pratama, A. (2024). Pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap budaya lokal dalam pendidikan. *Jurnal Globalisasi dan Pendidikan*, 8(1), 23-35.
- Unggul, E. D. A. N. (2022). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu> P-ISSN: 2964-7142 ; E-ISSN: 2964-6499. 1, 154–163.
- Unggul, P. (2022). Makna pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam perspektif filosofis. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 7(2), 112-125.
- Wahyuni, E., & Pratama, R. (2023). Strategi pembelajaran budaya lokal: Kontekstualisasi materi dan penggunaan metode yang sesuai. *Jurnal Metode Pembelajaran*, 12(4), 156-168.
- Wibowo, T., & Sari, N. (2024). Keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Kurikulum Pendidikan*, 16(2), 67-79.
- Yayat Yatna Suhara, Abdul rohim, & Yuanita FD Sidabutar. (2023). Penataan Kampung Tua Tanjung Riau Menjadi Kampung Budaya Dan Kampung Cyber Sebagai Destinasi Wisata Unggulan. *Jurnal Potensi*, 3(1), 26–41. <https://doi.org/10.37776/jpot.v3i1.1130>
- Zainal, M., & Rusli, H. (2024). Kendala internal dan eksternal dalam pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Problematika Pendidikan*, 10(3), 89-101.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar wawancara dengan guru

1. Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang nilai-nilai budaya Melayu?

Jawaban: yang saya ketahui tentang nilai-nilai budaya Melayu itu tentang gotong royong, sopan santun, tata krama, nilai agama mereka lebih kuat.

2. Menurut Ibu/Bapak, nilai-nilai budaya Melayu apa saja yang relevan untuk ditanamkan dalam pembelajaran IPAS?

Jawaban: menurut saya yaitu tentang agama, karakter, sopan santun, toleransi dan gotong royong atas kerja samanya.

3. Sejauh mana kurikulum IPAS kelas 4 memungkinkan integrasi budaya lokal Melayu?

Jawaban: lokal Melayu dengan IPAS yaitu tentang berkaitan dengan lingkungan menjaga kebersihan seperti ruang kelas, jangan buang sampah sembarangan, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan Sekolah.

4. Bagaimana Ibu/Bapak mengintegrasikan nilai-nilai budaya Melayu dalam pembelajaran IPAS? Bisa beri contoh?

Jawaban: contohnya sopan santun yaitu dengan cara mengajarkan siswa itu perlu saling menghormati sesama teman, toleransi dalam beragama karena didalam kelas tidak mungkin Islam semua terdapat agama yang beraneka ragam, tata krama walaupun mereka sebaya harus menjaga tata krama supaya tidak ada kejadian seperti mengejek nama

orang tua dan mencaci agama .

5. Apakah Ibu/Bapak menggunakan media atau sumber belajar berbasis budaya lokal dalam mengajar IPAS?

Jawaban : pernah, saya menggunakan infocus saya menerapkan tentang nilai budaya Melayu itu tentang bergotong royong, toleransi dan nilai agama budaya Melayu sangat kuat itulah saya terapkan kepada siswa saya dengan media pembelajaran yaitu gambar-gambar yang dimengerti siswa dan dengan infocus.

6. Apakah siswa menunjukkan ketertarikan saat materi IPAS dikaitkan dengan budaya Melayu?

Jawaban : sangat, karena saya menggunakan media pembelajaran, siswa itu tertarik dengan gambar-gambarnya dengan masyarakatnya karena ini sudah kelas atas jadi siswa sudah lebih memahami.

7. Apakah Ibu/Bapak pernah menggunakan pantun, cerita rakyat, atau adat lokal dalam pembelajaran IPAS?

Jawaban : pernah, saya sering menggunakan pantun, siswa paham dan mengerti kalau pantun sangat besar berkaitan dengan budaya Melayu.

8. Nilai-nilai budaya Melayu apa saja yang sering Ibu/Bapak tanamkan dalam pembelajaran IPAS? (misal: gotong royong, sopan santun, menghargai alam)

Jawaban: seperti sebelumnya saya menanamkan nilai agama, gotong royong sopan santun karena itu sangat dasar untuk ditanamkan pada siswa.

9. Bagaimana cara Ibu/Bapak menanamkan nilai tersebut selama proses

pembelajaran berlangsung?

Jawaban : saya menanamkannya yaitu dengan cara mengucapkan salam, berdoa terlebih dahulu sebelum aktivitas atau sebelum memulai pembelajaran setelah itu proses pembelajaran berlangsung

10. Apa yang menjadi kendala utama dalam pembelajaran budaya Melayu

Jawaban: yang menjadi kendala utamanya yaitu kurangnya penggalian, penjabaran buku pembelajaran yang dipegang guru itu yang perlu ditingkatkan tentang pembahasan IPAS jadi kita harus mencari lagi secara mendalam di internet.

11. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut?

Jawaban : yaitu dengan cara mencari tahu atau mempelajari secara mendalam di internet.

12. Bagaimana Ibu menilai keberhasilan penanaman nilai budaya Melayu dalam pembelajaran?

Jawaban: dengan melihat siswa sudah tidak ada lagi saling mengejek, agamanya lebih kuat sopan santunnya lebih meningkat dan tata kramanya lebih tertanam baik dengan guru maupun sesama teman jadi ada rasa keberhasilan.

13. Menurut Ibu/Bapak, apa yang perlu ditingkatkan agar nilai budaya Melayu lebih tertanam dalam pelajaran IPAS?

Jawaban: menurut saya yaitu tentang bahasanya sekarang kan banyak bahasa gaul jadi bahasa melayunya yang dulu perlu ditingkatkan.

Lampiran 2

Lembar Wawancara Siswa

1. Apa kamu tahu apa itu budaya Melayu?

Jawaban: tahu sedikit kak karena budaya melayu itu budaya saya

2. Bisa sebutkan contoh budaya Melayu yang kamu ketahui?

Jawaban: baju kurung, salam ketemu orang.

3. Menurutmu, kenapa kita harus menjaga budaya Melayu?

Jawaban : karena itu warisan nenek moyang kita kak jadi kita harus menjaga warisan budaya kita

4. Apakah guru pernah menjelaskan budaya Melayu saat belajar IPAS?

Jawaban : setahu saya belum pernah kak

5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi tentang adat atau tradisi Melayu dalam pelajaran IPAS?

Jawaban : tidak pernah kak

6. Apakah kamu pernah belajar tentang lingkungan seperti sungai atau hutan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu?

Jawaban : pernah kita tidak boleh membuang sampah disungai karena saat buang sampah kesungai akan terjadi banjir.

7. Apakah kamu pernah ikut kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan budaya Melayu?

Jawaban: belum sih kak karena belum ada kegiatan disekolah

8. Apakah kamu senang jika belajar IPAS diselingi cerita atau kegiatan tentang budaya Melayu?

Jawaban : iya kak karena belajar IPAS menyenangkan apalagi diselingi tentang budaya melayu.

9. Apa kamu merasa belajar tentang budaya Melayu membuat kamu lebih menghargai lingkungan?

Jawaban : iya kak

10. Nilai apa yang menurutmu penting dari budaya Melayu yang kamu pelajari di IPAS?

Jawaban : nilai menjaga lingkungan

Lembar Wawancara Siswa

1. Apa kamu tahu apa itu budaya Melayu?

Jawaban : tahu sedikit budaya melayu itu budaya nenek saya

2. Bisa sebutkan contoh budaya Melayu yang kamu ketahui?

Jawaban : hmmm yang saya tahu itu yang pertama pantun, kedua tarian melayu yaitu tari zapin yang ketiga yaitu baju-baju adat melayu.

3. Menurutmu, kenapa kita harus menjaga budaya Melayu?

Jawaban : supaya budaya melayu tidak hilang dari perkembangan zaman

4. Apakah guru pernah menjelaskan budaya Melayu saat belajar IPAS?

Jawaban : tidak sih kak

5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi tentang adat atau tradisi Melayu dalam pelajaran IPAS?

Jawaban : tidak pernah

6. Apakah kamu pernah belajar tentang lingkungan seperti sungai atau hutan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu?

Jawaban : tidak pernah kak

7. Apakah kamu pernah ikut kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan budaya Melayu?

Jawaban : belum sih kak karena tidak pernah ada kegiatan melayu disekolah

8. Apakah kamu senang jika belajar IPAS diselingi cerita atau kegiatan tentang budaya Melayu? Kenapa?

Jawaban : senang kak karena saya bisa belajar tentang budaya melayu

9. Apa kamu merasa belajar tentang budaya Melayu membuat kamu lebih menghargai lingkungan?

Jawaban : iya kak kita harus menjaga lingkungan.

10. Nilai apa yang menurutmu penting dari budaya Melayu yang kamu pelajari di IPAS?

Jawaban : saling tolong menolong atau gotong royong

Lembar Wawancara Siswa

1. Apa kamu tahu apa itu budaya Melayu?

Jawaban : iya tahu sedikit sih kak saya orang jawa tapi kawan disini ada melayu jadi tahu sedikit kak

2. Bisa sebutkan contoh budaya Melayu yang kamu ketahui?

Jawaban : yang saya tahu itu yang pertama pantun, kedua baju kurung ketiga tutur kata yang lembut

3. Menurutmu, kenapa kita harus menjaga budaya Melayu?

Jawaban : supaya budaya melayu tetap ada kak

4. Apakah guru pernah menjelaskan budaya Melayu saat belajar IPAS?

Jawaban : tidak pernah kak

5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi tentang adat atau tradisi Melayu dalam pelajaran IPAS?

Jawaban : belum pernah kak

6. Apakah kamu pernah belajar tentang lingkungan seperti sungai atau hutan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu?

Jawaban : belum pernah sih kak belajar tentang lingkungan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu tetapi pernah belajar tentang lingkungan pada IPAS

7. Apakah kamu pernah ikut kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan budaya Melayu?

Jawaban : belum pernah sih kak soalnya belum ada kegiatan khusus budaya melayu.

8. Apakah kamu senang jika belajar IPAS diselingi cerita atau kegiatan tentang budaya Melayu?

Jawaban : senang kak

9. Apa kamu merasa belajar tentang budaya Melayu membuat kamu lebih menghargai lingkungan?

Jawaban : iya kak karna menghargai lingkungan itu penting

10. Nilai apa yang menurutmu penting dari budaya Melayu yang kamu pelajari di IPAS?

Jawaban : sopan santun kak sama gotong royong

Lembar Wawancara Siswa

1. Apa kamu tahu apa itu budaya Melayu?

Jawaban : tidak tahu tahu kak soalnya saya kan batak tapi teman-teman saya banyak yang melayu.

2. Bisa sebutkan contoh budaya Melayu yang kamu ketahui?

Jawaban : hmmm nggak tahu kak

3. Menurutmu, kenapa kita harus menjaga budaya Melayu?

Jawaban : supaya budaya melayu tidak hilang

4. Apakah guru pernah menjelaskan budaya Melayu saat belajar IPAS?

Jawaban : tidak sih kak

5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi tentang adat atau tradisi Melayu dalam pelajaran IPAS?

Jawaban : belum pernah kak kita belajar IPAS cuman dari buku.

6. Apakah kamu pernah belajar tentang lingkungan seperti sungai atau hutan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu?

Jawaban : tidak tahu kak, saya tidak tahu kalau hutan dan sungai penting buat orang melayu.

7. Apakah kamu pernah ikut kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan budaya Melayu?

Jawaban : belum pernah kak

8. Apakah kamu senang jika belajar IPAS diselingi cerita atau kegiatan tentang budaya Melayu? Kenapa?

Jawaban : senang kak supaya tahu tentang budaya melayu

9. Apa kamu merasa belajar tentang budaya Melayu membuat kamu lebih menghargai lingkungan?

Jawaban : mungkin iya kak kalau semua budaya mengajarkan menghargai lingkungan.

10. Nilai apa yang menurutmu penting dari budaya Melayu yang kamu pelajari di IPAS?

Jawaban : menurut saya gotong royong kak

Lembar Wawancara Siswa

1. Apa kamu tahu apa itu budaya Melayu?

Jawaban : tahu sedikit mama bilang kita keturunan budaya melayu

2. Bisa sebutkan contoh budaya Melayu yang kamu ketahui?

Jawaban : yang saya tahu baju kurung

3. Menurutmu, kenapa kita harus menjaga budaya Melayu?

Jawaban : supaya budaya melayu tidak hilang karena budaya melayu itu warisan kak

4. Apakah guru pernah menjelaskan budaya Melayu saat belajar IPAS?

Jawaban : tidak kak

5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi tentang adat atau tradisi Melayu dalam pelajaran IPAS?

Jawaban : belum pernah kak kita diskusi cuman tentang materi dibuku saja.

6. Apakah kamu pernah belajar tentang lingkungan seperti sungai atau hutan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu?

Jawaban : belum pernah kak

7. Apakah kamu pernah ikut kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan budaya Melayu?

Jawaban : belum kak soalnya tidak ada kegiatan disekolah.

8. Apakah kamu senang jika belajar IPAS diselingi cerita atau kegiatan tentang budaya Melayu?

Jawaban : senang kak

9. Apa kamu merasa belajar tentang budaya Melayu membuat kamu lebih menghargai lingkungan?

Jawaban : iya kak soalnya budaya melayu mengajarkan tentang lingkungan jadi bagus dipelajari.

10. Nilai apa yang menurutmu penting dari budaya Melayu yang kamu pelajari di IPAS?

Jawaban : menghormati orang tua dan saling tolong menolong

Lembar Wawancara Siswa

1. Apa kamu tahu apa itu budaya Melayu?

Jawaban : saya tidak tahu

2. Bisa sebutkan contoh budaya Melayu yang kamu ketahui?

Jawaban : baju adat, bahasanya

3. Menurutmu, kenapa kita harus menjaga budaya Melayu?

Jawaban : jika kita tidak menjaga budaya melayu maka akan punah.

4. Apakah guru pernah menjelaskan budaya Melayu saat belajar IPAS?

Jawaban : belum pernah

5. Pernahkah kamu diajak berdiskusi tentang adat atau tradisi Melayu dalam pelajaran IPAS?

Jawaban : tidak pernah kak

6. Apakah kamu pernah belajar tentang lingkungan seperti sungai atau hutan yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu?

Jawaban : pernah, tidak boleh menebang pohon sembarangan dan jangan buang sampah disungai.

7. Apakah kamu pernah ikut kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan budaya Melayu?

Jawaban : saya tidak pernah ikut kegiatan melayu

8. Apakah kamu senang jika belajar IPAS diselingi cerita atau kegiatan tentang budaya Melayu?

Jawaban : senang karena saya ingin suasana baru.

9. Apa kamu merasa belajar tentang budaya Melayu membuat kamu lebih

menghargai lingkungan?

Jawaban : iya saya merasa kita harus menghargai lingkungan.

10. Nilai apa yang menurutmu penting dari budaya Melayu yang kamu pelajari di IPAS?

Jawaban : menjaga dan menghargai lingkungan

Lampiran 3

Lembar wawancara Guru Observasi awal

1. Apakah ibu pernah mendengar nilai budaya melayu?

Jawaban : Ya, saya pernah mendengarnya tapi cuman sekilas atau masih terbatas .

2. Menurut ibu, nilai-nilai budaya melayu apa saja yang bisa diajarkan dalam mata pelajaran IPAS?

Jawaban : menurut saya yaitu nilai gotong royong dan sopan santun karena saya memahami nilai tersebut misalnya nilai gotong royong dalam menjaga kebersihan baik disekolah maupun diluar sekolah dan nilai sopan santun menanamkan siswa untuk bertutur kata atau berperilaku yang baik.

3. Menurut ibu sebelumnya apakah dikelas ini sudah pernah diterapkan integrasi atau penggabungan materi pembelajaran dengan budaya lokal?

Jawaban : belum pernah, saya belum pernah menggabungkannya.....

4. Apa yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran pelestarian sumber daya alam ?

Jawaban : saya menanamkan bahwa anak itu jangan sembarangan menebang hutan, penebangan liar yang mengakibatkan hutan gundul seperti banjir, erosi, dll

5. Apakah ibu menggunakan media pembelajaran untuk mengajarkan materi pelestarian sumber daya alam?

Jawaban : tidak, saya belum menggunakan media pembelajaran untuk materi tersebut

6. Apakah ibu pernah melibatkan kegiatan pembelajaran diluar kelas (outing class) pada pembelajaran IPAS?

Jawaban : Tidak, saya belum pernah melibatkan atau melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas (outing class) ibu masih melaksanakan pembelajaran didalam kelas

7. Jadi Menurut ibu, Apakah materi dalam pembelajaran IPAS cocok diintegrasikan atau digabungkan dengan nilai budaya melayu?

Jawaban : kalau menurut saya cocok aja materi pembelajaran digabungkan dengan nilai budaya melayu, hanya saja saya pribadi masih kurang memahami secara mendalam tentang nilai-nilai tersebut.

8. Bagaimana Menurut ibu, jika materi pelestarian sumber daya alam diajarkan diluar kelas (outing class) seperti mengajak siswa mengamati atau menanam tumbuhan (bunga, buah-buahan apotek hidup seperti jahe, sereh, dll)?

Jawaban : menurut saya bagus dan menarik karena akan lebih efektif jika diajarkan diluar kelas karena siswa dapat melihat dan mengamati langsung kondisi lingkungan dan siswa pasti sangat tertarik jadi saya mendukung itu

Lampiran 4

Lembar Dokumentasi

Observasi Awal (5-Deesember-2024)



Penelitian (17-juni-2025)







FORM K 1

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

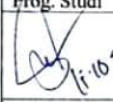
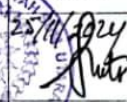
Yth : Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Yuspita Ritonga
 N P M : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Kredit Kumulatif : 120

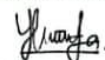
IPK = 3.81

Persetujuan Ketua/ Sekretaris Prog. Studi	Judul yang diajukan	Disyahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis penanaman Nilai Budaya Melayu pada mata pelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame	
	pengaruh penerapan Metode Permainan Edukatif terhadap Hasil belajar peserta didik kelas V mata pelajaran matematika di SDN 064965	
	Hubungan Motivasi belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV mata pelajaran pendidikan Pancasila Di SDN 064965	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta
 Pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terimakasih

Medan, 15 oktober 2024

Hormat Pemohon,



Yuspita Ritonga

Dibuat Rangkap 3 :
 - Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua Prodi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Penanaman Nilai Budaya Melayu pada Mata Pelajaran IPAS
 di SD Negeri 064965 Sidodame

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Ibu:

Dosen pembimbing : Dr. Irfan Dahnil, S.Pd., M.Pd.

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 6 November 2024
 Hormat Pemohon,

Yuspita Ritonga

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
 - Untuk Dekan / Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 3774/ IL.3-AU//UMSU-02/ F/2024
 Lamp : ---
 Hal : **Pengesahan Proyek Proposal**
Dan Dosen Pembimbing

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **Yuspita Ritonga**
 N P M : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul : **Analisis Penanaman Nilai Budaya Melayu Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 064965 Sidodame**

Pembimbing : **Dr. Irfan Dahnia, M.Pd.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **25 November 2025**

Medan, 23 Jumadil Awwal 1446 H
 25 November 2024 M



Wassalam
 Dekan

Dr. Hj. Syamsu Yurnita, M.Pd
 NIDN: 0004066701

Dibuat rangkap 4 (lima) :

1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Dosen Pembimbing
 4. Mahasiswa Yang Bersangkutan
- WAJIB MENGIKUTI SEMINAR**





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai Budaya Melayu pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame Medan

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf
13 Oktober 2024	Pengajuan Judul / Bimbingan	
14 November 2024	Revisi Bab 1 telaah Penomena Permasalahan	
21 November 2024	Perbaikan Bab 1 Mengkaji ulang Penelitian Sebelumnya.	
19 Desember 2024	revisi Bab 2 Meninjau ulang Penelitian relevan dan Kerangka Konseptual	
27 Desember 2024	Bimbingan Bab 3 telaah metodologi	
6 Januari 2025	Penyusunan kisi-kisi Pada instrumen Penelitian.	
12 Februari 2025	Acc Seminar Proposal.	

Diketahui oleh:
 Ketua Prodi

Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Medan, Februari 2025

Dosen Pembimbing

Dr. Irfan Dahnia, S.Pd, M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



PENGESAHAN PROPOSAL

Panitia Proposal Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Strata-1 bagi:

Nama : Yuspita Ritonga
NPM : 2102090219
Prog. Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai Budaya Melayu pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame Medan.

Dengan diterimanya proposal ini, maka mahasiswa tersebut sudah layak melakukan seminar proposal.

Diketahui oleh:

Disetujui oleh:
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Dosen Pembimbing

Dr. H. An Dahniyal, S.Pd, M.Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Pada hari ini Rabu, 28 Mei 2025 diselenggarakan seminar prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, Juni 2025

Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6619056 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Juni 2025

Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,

Yuspita Ritonga



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Muchtar Basri, BA No.3 Medan Telp. (061) 661905 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada: Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Proposal**

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
 N.P.M : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Mengajukan permohonan perubahan judul Skripsi, sebagai mana tercantum di bawah ini:

Analisis Penanaman Nilai Budaya Melayu pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Menjadi:

Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

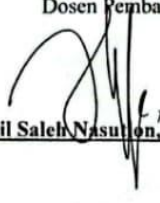
Medan, Juni 2025

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi
 Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd

Dosen Pembahas


Ismail Saleh Nasution, S.Pd, M.Pd.

Hormat Pemohon


Yuspita Ritonga

Dosen Pembimbing


Dr. Irfan Dahnia, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Rabu, 28 Mei 2025 diselenggarakan seminar prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

dengan masukan dan saran serta hasil berbagi berikut :

Hasil Seminar Proposal Skripsi

- ☐ Disetujui
- ☐ Disetujui Dengan Adanya Perbaikan
- ☐ Ditolak

Pembahas

Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing

Dr. Irfan Dahnil, S.Pd., M.Pd.

Panitia Pelaksana
Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Pada hari Rabu, tanggal 28 Mei tahun 2025 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, Juni 2025

Disetujui oleh :

Pembahas

Pembimbing

Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Arfan Dahniyal, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Rabu, 28 Mei 2025 diselenggarakan seminar prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Revisi / Perbaikan :

No	Uraian/Saran Perbaikan
1	Penambahan pada bagian Judul
2	Waktu observasi awal pada bagian latar Belakang.
3.	Penambahan Rumusan Masalah
4.	Mencantumkan Paragraf/Paragraf pada bagian Instrumen Penelitian
5.	Mencantumkan jawaban hasil wawancara dengan guru.

Medan, Juni 2025

Proposal ini dinyatakan Layak/ Tidak Layak* dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Diketahui

Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Pembimbing

Dr. Irfan Dahniyal, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Rabu, 28 Mei 2025 diselenggarakan seminar prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
 NPM : 2102090219
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Proposal : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Revisi / Perbaikan :

No	Uraian/Saran Perbaikan
1.	Penambahan pada bagian Judul
2.	Waktu observasi awal pada bagian Latar Belakang
3.	Penambahan Rumusan Masalah
4.	Mencantumkan Pakar/Para ahli pada bagian Instrumen Penelitian
5.	Mencantumkan Jawaban hasil Wawancara dengan guru.

Medan, Juni 2025

Proposal ini dinyatakan Layak/ Tidak Layak* dilanjutkan untuk penulisan skripsi.

Diketahui

Ketua Program Studi

Suci Perwita Sari, S.Pd, M.Pd.

Pembahas

Ismail Saleh Nasution, S.Pd., M.Pd.

Medan, Juni 2025

H a l : Permohonan Riset

Kepada Yth, Ibu Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Wr. Wb.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka mohon kepada Ibu memberi izin kepada saya untuk melakukan penelitian/riset di Fakultas yang Ibu pimpin, Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama Lengkap : Yuspita Ritonga
NPM : 2102090219
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Proposal : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Kota Medan

Demikian hal ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Ibu kami ucapkan terima kasih, Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya. Amin

Ketua Program Studi



Suci Perwita Sari, S.Pd., M.Pd.

****Penting!!****



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mempunyai surat ini agar ditunjukkan
memor dan langguthya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Nomor : 1250/II.3-AU/UMSU-02/F/2025
Lamp : ---
Hal : Permohonan Izin Riset

Medan, 09 Dzulhijjah 1446 H
05 Juni 2025 M

Kepada Yth, Bapak/Ibu
Kepala Sekolah SDN 064965 Sidodame Medan
di
Tempat

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : Yuspita Ritonga
N P M : 2102090219
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 064965 Sidodame Medan

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamu'alaikum



Drs. H. Soedjono, M.Pd.
NIDN.0004066701

****Pertinggal****





**PEMERINTAH KOTA MEDAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT. SD NEGERI 064965**

KECAMATAN MEDAN TIMUR - KOTA MEDAN
Jl. Sidodame Komplek Pemda Kel. Pulo Brayan Darat II
email: sdnegeri064965@gmail.com

Nomor : 422/174/UPTSDN-965/VI/2025

Medan, 18 Juni 2025

Lamp : -

Hal : Telah Melaksanakan Riset

Kepada Yth,

Ka. Prodi PGSD

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesuai dengan surat masuk yang telah kami terima dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam hal melaksanakan riset penelitian untuk pembuatan skripsi tanggal 17 Juni 2025. Maka dengan ini kami memberitahukan bahwasanya mahasiswa tersebut adalah benar telah melakukan riset penelitian di sekolah UPT SD Negeri 064965.

Adapun mahasiswa tersebut adalah :

Nama : Yuspita Ritonga

NPM : 2102090219

Program Studi : PGSD

Judul Skripsi : Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Pembelajaran IPAS di SDN 064965 Sidodame Kota Medan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM
PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDN 064965
SIDODAME..docx

ORIGINALITY REPORT

14%
SIMILARITY INDEX

12%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %
2	www.researchgate.net Internet Source	1 %
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
4	journal.staihubbulwathan.id Internet Source	1 %
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
7	Submitted to College of the Canyons Student Paper	<1 %
8	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
9	core.ac.uk Internet Source	<1 %
10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yuspita Ritonga
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : Kuala Simpang, 07 Maret 2004
 Alamat : Jl. Gunung Singgamata No.42
 Nama Ayah : Pahrudin Alamsyah Ritonga
 Nama Ibu : Maskota Siregar

Pendidikan Formal

Tahun

- | | |
|--|-------------|
| 1. SDN 100620 Pasar Simundol | (2009-2015) |
| 2. SMP Negeri 2 Dolok Sigompulon | (2015-2018) |
| 3. SMK Siti Banun Sigambal | (2018-2021) |
| 4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara | (2021-2025) |

Medan, 24 Juli 2025

Yuspita Ritonga

